



**AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA
DALAM KITAB SAHIH BUKHARI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

ROIYATUL AYATULLOH SIREGAR
NIM 13 310 073

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2017



AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

ROIYATUL AYATULLOH SIREGAR
NIM. 13 310 0073



PEMBIMBING I

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP: 19610323199003 2 001

PEMBIMBING II

Ismail Baharuddin, M.A
NIP: 19660211200112 1 002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017

Hal : Skripsi a.n. Roiyatul Ayatulloh
lampiran : 6 (enam) Eksemplar
Padangsidempuan, 27 Juli 2017
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Di_
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Roiyatul Ayatulloh yang berjudul: **"AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama, saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya, dalam sidang munaqasah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr,Wb

Pembimbing I



Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A

NIP: 19610323199003 2 001

Pembimbing II



Ismail Baharuddin, M.A

NIP: 19660211200112 1 002

HALAMAN BERKUALITAS PERSITILIHAN PUBLIKASI
TUGAS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROIYATUL AYATULLOH SIREGAR
Nim : 13 310 0073
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA
DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini , maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 27 Juli 2017

MEMBUAT pernyataan,


Roiyatul Ayatulloh Siregar
NIM: 13 310 0073

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROIYATUL AYATULLOH
NIM : 13 310 0073
Jurusan : PAI-2
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 27 Juli 2017
Saya yang menyatakan

Materai 6000

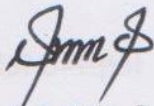


Shuefi
ROIYATUL AYATULLOH
NIM. 13 310 0073

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

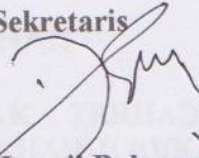
Nama : ROIYATUL AYATULLOH
Nim : 13 310 0073
JudulSkripsi : AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA DALAM KITAB
SHAHIH BUKHARI

Ketua



Ali Asrun Lubis, S.Ag.,M.Pd
Nip: 19710424 199903 1 004

Sekretaris

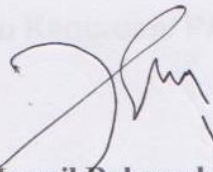


H. Ismail Baharuddin, M.A
Nip. 19660211 200112 1 002

Anggota



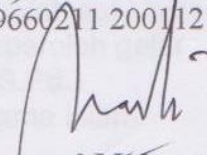
Ali Asrun Lubis, S.Ag.,M.Pd
Nip: 19710424 199903 1 004



H. Ismail Baharuddin, M.A
Nip. 19660211 200112 1 002



Dra.Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
Nip: 19610323 199003 2 001



Muhammad Mahmud Nst, Lc., M.A
Nip: 19590907 199203 1 007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat	: Ruang Sidang Munaqasyah
Tanggal	: 26 September 2017
Pukul	: 14.00-17.00 WIB
Hasil/Nilai	: 76,37 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,43
Prediket	: Amat Baik



ABSTRAK
NAMA ROYATUL AYATULLOH KREGAR

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA
DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI

Nama : ROYATUL AYATULLOH
NIM : 13 310 0073
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-2

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

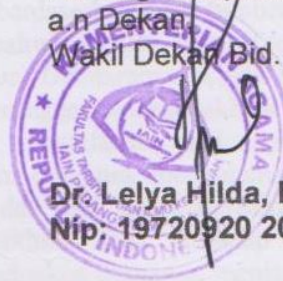
Padangsidempuan, 02 Oktober 2017

a.n Dekan,

Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si

Nip. 19720920 200003 2 002



ABSTRAK

Nama : ROIYATUL AYATULLOH SIREGAR
Nim : 133100073
Judul Skripsi : AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA DALAM
KITAB SHAHIH BUKHARI

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis yang telah memerintahkan berbuat baik terhadap orangtua. Allah juga menganjurkan untuk merendahkan diri terhadap keduanya dan memperlakukannya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Kemudian sudah banyak terlihat bahwa sudah banyak yang durhaka kepada orangtuanya. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang akhlak anak terhadap orangtua dalam kitab shahih Bukhari, dikarenakan Bukhari merupakan amirul mukminin pil hadis karena kelebihanannya dalam mengetahui dan kepiawian beliau terhadap suatu hadis. Adapun Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana akhlak anak terhadap orangtua dalam kitab shahih Bukhari, dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Akhlak Anak Terhadap Orangtua dalam Kitab Shahih Bukhari. Dan manfaatnya adalah untuk menambah wawasan penulis tentang akhlak anak terhadap orangtua dalam kitab shahih Bukhari.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu hadis, sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori yang berkaitan dengan Biografi Imam Al-Bukhari, mencakup dengan sejarah lahirnya, rihlanya ke kota-kota dalam mencari hadis, guru imam Al-Bukhari, kecermatan dan kesigapannya dalam mengetahui illat-illat hadis, murid imal Al-Bukhari, karya imam Al-Bukhari.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) yang berusaha mengupas, mengedit secara konseptual Akhlak anak terhadap orangtua dalam kitab shahih Bukhari. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer, dan data sekunder. Data Primer dalam penelitian ini adalah kitab shahih Bukhari, sedangkan data sekundernya yaitu buku yang berkaitan dengan akhlak, dan pengumpulan datanya melalui dengan studi dokumentatif, dan analisis datanya melalui *Content Analysis* yaitu membahas lebih dalam informasi berdasarkan buku sumbernya.

Hasil penelitian ini adalah bahwa Akhlak Anak Terhadap Orangtua dalam Kitab Shahih Bukhari terdapat dua. Diantaranya akhlak anak terhadap orangtua yang masih hidup dan sesudah meninggal. Adapun akhlak anak terhadap orangtua yang masih hidup diantaranya, memuliakan dan memperlakukan orangtua, dengan baik, berjihad dengan izin orangtua, mengutamakan berbuat baik pada orangtua setelah itu baru anak dan istri, tidak durhaka pada orangtua, tidak mencaci orangtua. Sedangkan akhlak anak terhadap orangtua yang sudah meninggal dunia diantaranya mendoakan orangtua, menjalin silaturrehahim dengan keluarga dan kerabatnya, melunasi hutang orangtua, melaksanakan wasiat orangtua yang sudah meninggal, kewajiban memuaskan orangtua, kewajiban menghajikan orangtua apabila ada nadzarnya.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkat dan hidayahnya yang dilimpahkan kepada penulis dalam usaka menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI” serta shalawat beriringkan salam ke ruh junjungan Nabi kita Muhammad SAW yang telah membimbing kita, utamanya penulis kejalan yang di ridhoi Allah yakni Iman dan Islam.

Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu kewajiban dan persyaratan bagi setiap mahasiswa untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padang Sidempuan.

Penulis sadar kesulitan merupakan hal yang wajar dalam menempuh hidup perjalanan hidup manusia diantaranya karena kurangnya buku-buku referensi, terbatasnya kemampuan dana, yang tidak sedikit menyita tenaga dan pikiran kita.

Dengan semangat yang penulis miliki, in shaa Allah penulisan skripsi ini masih dapat dilaksanakan berkat bantuan dan arahan yang tidak ternilai dari Bapak/Ibu Dosen pembimbing. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A pembimbing I dan Bapak Ismail Baharuddin, M.A pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan

penelitian dan penyusunan skripsi ini, dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan dan kemurahan hati dalam memberikan ilmunya kepada penulis.

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL rektor IAIN Padang Sidempuan yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu dan menambah wawasan penulis selama kuliah di IAIN Padang Sidempuan dan selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang banyak membantu dalam menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padang Sidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang membantu penulis dalam kelancaran perkuliahan.
5. Bapak kepala unit Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padang Sidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Para Dosen dan staf di lingkungan IAIN Padang Sidempuan yang dapat membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Informan penelitian Lokot patimah, Aswan Supriadi, Risda Yuhanni, Asmi wardia, Masdelima, Fitriani, yang sudah memberikan informasi dan membantu peneliti dalam mencari bahan yang diperlukan peneliti dalam skripsi ini.
8. Teristimewa Ibunda dan Ayahanda tercinta, Helmi Sari Harahap (Almh) ibunda dan Mara Salam Siregar Ayahanda tercinta yang selalu mensupport penulis agar tetap semangat dalam menjalani kehidupan ini. Mencerahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan dan mencukupi kebutuhan penulis dengan tulus, baik dari segi material dan spiritual tanpa kenal lelah sampai sekarang sehingga penulis dapat melanjutkan Pendidikan di IAIN Padang Sidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada saudara-saudara tercinta Hikmahtul Husna Siregar (kakak), Sakinah Tamminalloh Siregar (kakak), Muhammad Amin (Abang Ipar), yang selalu memotivasi penulis baik dalam segi material yaitu memberikan uangnya untuk uang kuliah, dan motivasi spiritual sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan- rekan seperjuangan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya PAI-2 dan semua pihak yang memberikan sumbangan bagi kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yakni banyak kesalahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan Ilmu Pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritikan dan saran-saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini kedepannya.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslim dan muslimah selaku pecinta Ilmu Pengetahuan.

Padang Sidimpuan, Mei 2017-04-18

Roiyatul Ayatulloh Siregar
Nim. 13 310 0073

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	8
D. Fokus Masalah	9
E. Batasan Istilah.....	10
F. Metodologi Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II BIOGRAFI IMAM AL- BUKHARI	19
A. Sejarah	19
1. Kelahirannya Imam Al- Bukhari.....	19
2. Rihlahya Ke kota- kota Mencari Hadis	20
3. Guru Imam Al- Bukhari	21
4. Kecermatan dan Kesigapannya Mengetahui Illat-illat Hadist.....	22
5. Murid- murid Imam Al- Bukhari.....	23
6. Karya- karya Imam Al- Bukhari.....	23
BAB III AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA.....	25
A. Akhlak.....	25
1. Pengertian Akhlak	25
2. Dasar Hukum Akhlak.....	27
3. Ruang Lingkup Akhlak	29
4. Macam- Macam Akhlak.....	36
5. Tujuan dan Manfaat Akhlak.....	40

6. Indikator Akhlak	42
B. Anak	44
1. Pengertian Anak.....	44
2. Tugas Anak	45
3. Akhlak Anak Terhadap Orangtua	45
C. Orangtua.....	51
1. Pengertian Orangtua	51
2. Kewajiban Orangtua	53
BAB IV AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI	56
A. Hadist tentang Akhlak Anak Terhadap Orangtua	56
1. Akhlak Anak Terhadap Orangtua yang Masih Hidup	56
a. Memuliakan dan memperlakukakan orangtua dengan baik.....	56
b. Berjihad dengan izin orangtua	58
c. Mengutamakan berbuat baik pada orangtua setelah itu baru anak dan istri	60
d. Larangan durhaka pada orangtua	63
e. Tidak mencaci orangtua	64
2. Akhlak Anak pada Orangtua yang Sudah Meninggal.....	66
a. Mendoakan orangtua.....	66
b. Menjalin silaturahmi dengan keluarga dan kerabatnya	66
c. Melunasi hutang orangtua yang sudah meninggal	68
d. Menunaikan wasiat orangtua.....	70
e. Kewajiban memuaskan orangtua.....	71
f. Kewajiban menghajikan orangtua yang sudah meninggal.....	73
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	77

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah memerintahkan berbuat baik kepada orangtua, terutama saat mereka sudah berusia lanjut, Allah juga menganjurkan untuk merendahkan diri terhadap keduanya, yakni memperlakukannya dengan lembut dan penuh kasih sayang.¹ Allah SWT berfirman

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾
رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا ﴿٢٥﴾



Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. (Q.S Al- Isra:23-25)²

¹Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm 280-281.

²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm.

sebagai kewajiban sebagai kewajiban nomor dua setelah kewajiban berbakti kepadanya.⁴ Sesuai firman Allah

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, (Q.S An-nisa: 36)*⁵

Memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi sekarang dan masa mendatang, yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknikal dan professional, diramalkan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial. Seperti pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan Islam bahwa menurutnya seorang anak tergantung kepada orangtuanya, dan yang mendidiknya. Karena hati seorang anak itu bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia.⁶ Sungguh akhlak jual yang menentukan bangun atau runtuhnya suatu bangsa. Seperti yang dikutip dari buku Nasruddin Razak yaitu: Kekalnya suatu bangsa ialah

⁴Zaihruddin, *Aqidah Akhlak*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI .1991), hlm 60.

⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 66.

⁶Nasruddin Razak dkk, *Dienul Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1973), hlm. 48.

selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap maka musna pulalah bangsa itu.⁷

Perintah supaya berbakti kepada ibu bapak, mengingat kesusahannya waktu mengandung, melahirkan, menyusui dalam dua tahun. Bersyukur kepada Allah dan kepada ibu bapak, untuk itu setiap ibu bapak mengharapkan anaknya supaya anaknya berbakti dan bersyukur kepadanya. Berbakti kepada ibu bapak tidak boleh sampai kepada memenuhi perintah keduanya supaya mempersekutukan Allah, sebagai anak dilarang menempuh jalan sesat biarpun dengan alasan mematuhi ibu bapak dan mengikuti nenek moyang, karena manusia telah dikaruniai Tuhan akal pikiran untuk memilih mana yang benar dan yang salah.⁸ Firman Allah SWT

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: Luqman berkata "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S Luqman:16)⁹

Ayat di atas menyuruh berbuat baik dan melarang mengerjakan perbuatan jahat, sesuai dengan ayat tersebut Luqman telah mendidik anaknya supaya teguh hubungan dari sebuah kakak tua serta teguh dengan tuhan, karena iman dan tauhid

⁷Ibid., hlm. 49.

⁸Fachruddin Hs, *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1985), hlm.160-162.

⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, .hlm. 329.

sangat penting. Selanjutnya Luqman mengajari anaknya supaya berbudi luhur dan meningkatkan moral, melarang bersifat sombong dan takabur. Luqman mengajari anaknya dengan ajaran yang berjiwa ketuhanan yaitu supaya mengesahkan tuhan dan tiada mempersekutukannya.¹⁰ Tujuannya disini adalah agar tidak terjadi anak durhaka pada orangtuanya. Ibu dan bapak mempunyai beberapa hak yang ditunaikan kepada anaknya, hak itu berpangkal dari perintah Allah supaya setiap orang berbuat baik kepada orangtuanya.

Betapa mulianya kedua orangtua sampai-sampai dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menyebutkan ridhanya Allah tergantung ridha orangtua begitu pula sebaliknya murkanya Allah tergantung murka orangtua. Maka tidak sepantasnya kita membentak, menghardik apalagi sampai berbuat kasar karena itu merupakan perbuatan yang dzalim.

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. ia berkata: " Saya bertanya kepada Nabi saw: amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta'ala?" beliau menjawab: " shalat pada waktunya. " saya bertanya lagi: " kemudian apa?" beliau menjawab: " berbuat baik kepada kedua orang tua. " saya bertanya lagi: " kemudian apa?" beliau menjawab: " berjihad (berjuang) di jalan Allah." (H.R. Bukhari dan Muslim).¹¹

¹⁰Fachruddin Hs, *Op.Cit.*, hlm. 163-164.

¹¹Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, (Jakarta: Akbar Cet 2, 2009), hlm. 672.

Kewajiban berbakti kepada orangtua sudah terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist, sebagai bentuk terimakasih seorang anak kepada ibu-bapaknya. Kemudian orang yang pantas kita muliakan setelah sang pencipta adalah seorang ibu, mengingat banyaknya jasa ibu dalam pemeliharaan anaknya. Selain berbakti kepada orangtua maka seorang anak juga harus berjihad di jalan Allah, sebab jihad itu adalah kewajiban dari setiap ummat islam. Dalam hal pembentukan akhlak yang mulia Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam, pencapaian akhlak yang sempurna merupakan tujuan pendidikan utama (*insan kamil*) yaitu sebagai “*manifestasi khalifah dan abdi*” penyerahan mutlak pada Allah SWT.¹² irman Allah SWT

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Ad-dzariyat:56)*¹³

Seperti yang telah diketahui bahwa di dalam hati kedua orangtua secara fitrah akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak, dan akan tumbuh perasaan psikologis lainnya, berupa perasaan kebapaan, dan keibuan untuk memelihara, mengasihi dan menyayangi dan memperhatikan anaknya. Karenanya tidak aneh jika Al-Qur'an menggambarkan perasaan yang benar ini dengan gambaran yang sebaik-

¹²Muhammad Athijah Al- Abrasy, dkk. *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm.15.

¹³Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 417.

baiknya. Sehingga Al-Qur'an menggambarkan anak-anak sebahai perhiasan hidup.¹⁴

Firman Allah SWT

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

*Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia (Q.S Al- kahfi: 46)*¹⁵

Diantara perasaan yang mulia yang ditanamkan Allah didalam hati orangtua itu adalah perasaan kasih sayang pada anak terhadap anak-anaknya, perasaan ini merupakan kemuliaan didalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan paling besar. Oleh karena itu, syariat islam telah menanamkan tabiat kasih sayang di dalam hati, dan menganjurkan kepada para orangtua, para pendidik, dan orang-orang yang bertanggung jawab harus memiliki sifat itu. Tidaklah mengherankan apabila kasih sayang itu telah tertanam dalam hati kedua orangtua. Mereka akan melaksanakan kewajibannya dan melindungi hak serta bertanggung jawab terhadap anak-anak, sebagai kewajiban yang telah dipikulkan oleh Allah kepada mereka.¹⁶

Jadi, menurut peneliti bahwa seorang pendidik, baik guru, ayah, ibu, maupun tokoh masyarakat, ketika melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna harus dengan penuh dengan rasa amanat, kesungguhan serta sesuai dengan syariat Islam.

¹⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam jilid I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 27-28.

¹⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.238.

¹⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 33-37.

Para pendidik khususnya para orangtua harus tahu betapa besar amanat dan tanggung jawab mereka terhadap anaknya. Seperti yang terdapat dalam firman Allah

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (Q.S Thaha: 132)¹⁷

Dalam hal ini perlu adanya penelitian akhlak anak terhadap orangtua. Agar anak bisa menerapkan akhlak yang baik dalam lingkungan formal, informal, dan nonformal terutama bagi orangtuanya sendiri. Kemudian diharapkan dalam penelitian ini seseorang mendapatkan kesejahteraan dan ketentraman disebabkan tingkah laku , perangai, serta tata nilai yang baik yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penulis merasa perlu untuk mengangkat sebuah judul SKRIPSI **“AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Akhlak anak terhadap orangtua dalam kitab shahih Bukhari?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Akhlak anak terhadap orangtua dalam kitab sahih Bukhari.

Manfaat penelitian ini adalah:

¹⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.256.

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk mengetahui Akhlak anak pada orangtua dalam kitab shahih Bukhari.
- b. Untuk menambah *cakrawala* berpikir khususnya dalam keilmuan tentang akhlak anak terhadap orangtuanya yang sesuai dengan syariat Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama, dalam kajian yang berbeda.
- b. Sebagai bahan masukan kepada para pendidik, khususnya orangtua, khususnya bagi anak tentang kewajiban berbakti pada orangtua.
- c. Menumbuh kembangkan pemahaman pendidikan akhlak serta mencari inovasi baru menuju tercapainya keberhasilan dalam menanamkan pendidikan akhlak.

D. Fokus Masalah

Banyak beberapa konsep yang diberikan untuk rujukan mengenai pemecahan masalah- masalah yang berkaitan dengan Akhlak. Akan tetapi penelitian ini hanya memfokuskan Bagaimana Akhlak anak terhadap orangtua dalam kitab Shahih Bukhari.

E. Batasan Istilah

1. Akhlak: Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan; yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata *akhlak* adalah jamak taksir dari kata *khuluqun*.¹⁸ Dan secara istilah akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan

¹⁸Mahyuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 2.

oleh sebagian manusia terhadap yang lain.¹⁹ Dan ada juga yang mengatakan pengertian akhlak secara istilah adalah perbuatan yang mempunyai sangkut paut dengan khaliq.²⁰ Akhlak ini ada juga yang mengartikan dengan pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.²¹

2. Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia sampai 5 tahun. Anak adalah amanah, sebagai orangtua kita berkewajiban untuk memelihara dan menjaga amanah itu dengan sebaik-baiknya.²²
3. Orangtua Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tentang pengertian orangtua adalah ayah, ibu kandung.²³ Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menulis bahwa orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.²⁴
4. Shahih Bukhari Imam Bukhari lahir di Bukhara, Uzbekistan, Asia Tengah. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-

¹⁹Mahrus As'ad dan A. Wahid, *Pelajaran Aqidah Akhlak*, (Bandung: Armico, 1997), hlm. 9-10.

²⁰Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 15.

²¹Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), hlm. 155.

²²Mohammad Farhad, *Menuju Bahagia Dunia dan Akhirat* (Surabaya: Amelia, 2005), hlm 282.

²³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 995.

²⁴Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35.

Mughirah bin Badrdizbah Al-Ju'fiy Al Bukhari. Namun beliau lebih dikenal dengan nama Bukhari. Beliau lahir pada hari Jumat, tepatnya pada tanggal 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M).²⁵ Imam Bukhari adalah ahli hadits yang termasyhur diantara para ahli hadits sejak dulu hingga kini bersama dengan Imam Ahmad, Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah. Bahkan dalam kitab-kitab fiqh dan hadits, hadits-hadits beliau memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menyebutnya dengan julukan Amirul Mukminin fil Hadits (Pemimpin kaum mukmin dalam hal Ilmu Hadits).

F. Metodologi Penelitian

a. Jenis dan pendekatan penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi perpustakaan (*Library Research*) yaitu yang berusaha mengupas, mengedit secara konseptual tentang Akhlak Anak Terhadap Orangtua dalam kitab Shahih Bukhari. Dan bentuk Penelitiannya adalah penelitian kualitatif.²⁶ Penelitian Kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian Kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data, atau cara pengamatan (bentuk observasi) secara mendalam terhadap tema yang diteliti untuk

²⁵Zainal Abidin Ahmad, *Imam Al-Bukhari Pemuncak Ilmu Hadist*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet I, hlm.99.

²⁶Lexy, J Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 4.

menemukan “jawaban sementara” dari masalah yang ditemukan di awal sebelum penelitian ditindak lanjuti.

Metode yang dipakai dalam Penelitian ini adalah metode deskriptif, menurut Nasir metode deskriptif adalah perincian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap topik permasalahan dengan menetapkan suatu standar atau norma tertentu.²⁷ Dan penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam setiap isi suatu informasi tertulis.

Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelaahan karya ilmiah yang ada di pustaka yang berhubungan dengan Akhlak anak terhadap orangtua, khususnya dalam kitab sahih Bukhari. Selain itu untuk mendapat kesesuaian data dengan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis akan menelaah dan menganalisis beberapa konsep yang ada kaitannya dengan pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian ini, serta peneliti juga mengambil dari informasi keilmuan yang dijadikan sebagai data penunjang.

b. Sumber Data

Adapun sumber dari penelitian ini adalah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder:

1. Data Primer

Merupakan sumber-sumber yang memberikan data yang langsung dari tangan pertama. Adapun beberapa sumber primer dalam penelitian ini adalah.

²⁷Muhammad Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm.63.

- a. Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Mughirah Bukhari, (meninggal: 449 AH), *Shahih Bukhari Juz 1*, (Arab Saudi: Edisi Kedua, 1418-1993.
- b. M. Nashiruddin Al-bani, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- c. Ahmad Sunarto dkk, *Terjemah Kitab Shahih Bukhari Jilid 4*, Semarang: CV Asy Asyifa, 1993.
- d. Departemen, Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2000.

2. Data Sekunder

Merupakan sumber yang telah diperoleh dan dibuat merupakan perubahan dari sumber pertama, sifat sumber tersebut tidak langsung. Adapun yang menjadi sumber skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan yang menjadi penunjang tentang masalah akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab Shahih Bukhari diantaranya adalah:

- a. Zainal Abidin Ahmad, *Imam Al-Bukhari Pemuncak Ilmu Hadist*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- b. Ibnu Hamazah Al-Husaini Al- Hanafi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.

- c. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al- Lu'lu Wal Marzan, Himpunan Hadist Shahih yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995.
- d. Farid Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- e. Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, Jakarta: Akbar Cet 2, 2009.
- f. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I* (Jakarta; Pustaka Amani, 2007.
- g. Syarif Hade Masyah, *Kiat Menjadi Orangtua Bijak, Belajar dari Kesuksesan Luqman Hakim dalam Mendidik Anak*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2004.
- h. Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orangtua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera, 2002.
- i. Alhusai Abdul Majid, *Pendidikan Anak Islam*, Bandung: Sinar Baru, 1994.
- j. M Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- k. Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- l. Beni Ahmad Saebani. dkk. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

- m. Fachruddin Hs, *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1985.
- n. Farhad, Mohammad. *Menuju Bahagia Dunia dan Akhirat*, Surabaya:Amelia, 2015.
- o. Abuddin Nata, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, yaitu mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) terkait dengan topik yang sedang diteliti, kemudian dijadikan sebagai data primer. Kemudian ditelusuri karya-karya orang lain mengenai topik yang diteliti yang bisa dipakai sebagai data sekunder. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih akurat lagi melakukan wawancara kepada tokoh yang bersangkutan (bila masih hidup) atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya untuk pencarian data.²⁸

Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan analisis dokumentatif, yaitu dengan menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber dalam penelitian. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian di perlukan cara atau teknik pengumpulan data

²⁸Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), hlm. 58.

sehingga penelitian berjalan lancar.²⁹ Untuk itu peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur- literatur yang berada di pustaka mengenai Akhlak Anak Terhadap Orangtua dalam Kitab Sahih Bukhari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan telaah isi buku yaitu menghimpun, memeriksa, mencatat dan menelaah isi buku yang menjadi sumber data dari penelitian ini. Selanjutnya akan di analisis yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber dokumentasi lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian. Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa untuk data *deskriptif* digunakan analisis isi (*content analysis*).³⁰ Data penelitian ini dianalisis menggunakan dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya. Pengolahan data atau analisis data yang diperoleh merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian ini. Karena melalui mengolah dan menganalisis data yang berupa hasil penelaahan dari buku-buku sumber baik sumber data primer maupun data sekunder dan dokumentasi lainnya.

Peneliti dapat menemukan hasil atau jawaban dari penelitian yang dilakukan .Sehingga pada akhirnya dapat diperoleh suatu solusi atau jawaban dari

²⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm 64.

³⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40.

permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini. Menurut Muhajir dalam melakukan analisis isi ada tiga cara yang ditempuh peneliti yaitu:

- a) Menetapkan tema dengan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji.
- b) Memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut.
- c) Melakukan Interpretasi internal, dalam konteks ini seluruh informasi yang didapat ditetapkan sebagai data yang masih harus diuji keabsahannya secara internal, dalam arti bahwa data tersebut tidak bertentangan dengan informasi lain yang terdapat dalam sumber yang sama.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan Bab Pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dan acuan dalam penelitian ini, yang terdiri dari uraian tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, fokus masalah, batasan istilah, Tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Biografi Imam Al-Bukhari yang mencakup sejarah kelahirannya, rihlahnya ke kota-kota mencari hadis, guru Imam Al-Bukhari, Kecermatan dan kesigapannya dalam mengetahui illat-illat hadis, Murid-murid Imam Al-Bukhari, Karya-karya Imam Al-Bukhari.

Bab ketiga merupakan Akhlak Anak Terhadap Orangtua, yang mencakup pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, macam-macam akhlak beserta manfaatnya.

³¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesa Rasin, 1995), hlm 90-94.

Kemudian pengertian anak dan tugas anak, dan akhlak anak terhadap orangtua, beserta kewajiban orangtua terhadap anaknya.

Bab keempat terdapat Akhlak terhadap Orangtua dalam Kitab Shahih Bukhari. Yang berkaitan dengan akhlak anak terhadap orangtua yang masih hidup dan sesudah meninggal.

Bab Kelima Penutup dari uraian dan analisa terdahulu yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-BUKHARI

A. Sejarah

1. Kelahiran Imam Al-Bukhari

Imam Bukhari lahir di Bukhara, Uzbekistan, Asia Tengah. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Badrdizbah Al-Ju'fiy Al-Bukhari. Namun beliau lebih dikenal dengan nama Bukhari. Beliau lahir pada hari Jumat, tepatnya pada tanggal 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M). Sedangkan nama panggilan Imam Al-Bukhari adalah Abu Abdillah, sedangkan nama ayahnya adalah Ismail bin Ibrahim yang mempunyai nama panggilan Abul Hasan. Ismail bin Ibrahim adalah seorang ulama besar dalam bidang hadist.¹

Ketika Ismail bin Ibrahim Meninggal, Muhammad bin Ismail masih kecil. Oleh karena itu Muhammad bin Ismail tumbuh dalam asuhan ibunya, ibu Muhammad adalah seorang perempuan yang taat beribadah yang dikaruniai karomah. Bahwa pada waktu kecil kedua mata Muhammad bin ismail telah buta, kemudian ibu Muhammad dalam tidur melihat nabi Ibrahim berkata kepadanya."Wahai kaum perempuan sungguh Allah telah mengembalikan kedua mata putramu karena kamu sering berdoa kepadanya, di pagi harinya sungguh Allah telah mengembalikan penglihatan kedua mata Imam Al- Bukhari.²

Tempat beliau lahir kini termasuk wilayah Rusia, yang waktu itu memang menjadi pusat kebudayaan ilmu pengetahuan Islam sesudah Madinah, Damaskus dan Bagdad. Daerah itu pula yang telah melahirkan filosof-filosof besar seperti al-

¹Zainal Abidin Ahmad, *Imam Al-Bukhari Pemuncak Ilmu Hadist*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet I, hlm. 99

²Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2014), hlm467-468.

Farabi dan Ibnu Sina. Bahkan ulama-ulama besar seperti Zamachsari, al-Durdjani, al-Bairuni dan lain-lain, juga dilahirkan di Asia Tengah.

Shahih Bukhari adalah sebutan untuk sebuah kumpulan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. Lahir di Bukhara, hari jum'at 13 syawal 194 H, wafat di Samarqand, malam sabtu hari raya waktu isya' 256 H.³

2. Rihlahya Ke Kota-Kota Mencari Hadis

Rihlah dalam istilah hadis adalah melakukan perjalanan untuk mencari hadist atau supaya memperoleh sanad hadist yang *'ali* (hadist dengan jalur periwayatan yang jumlah perawinya lebih sedikit). Diantara adab rihlah mencari hadist adalah dengan mengambil hadist dari syaikh atau guru di daerah sendiri, setelah mendapat hadist dari para syaikh dari daerah sendiri baru melakukan rihlah keluar daerah untuk mendapatkan tambahan hadist dan atau mencocokkan hadist yang telah diperoleh. Rihlah pertama yang dilakukan oleh Imam Al-Bukhari terjadi pada tahun 210 H, yaitu pada saat berusia 16 tahun. Perjalanan itu tepatnya ketika Imam Al-Bukhari bersama ibu dan saudaranya menunaikan haji. Pada saat itu, setelah selesai melaksanakan haji, saudara dan ibunya kembali kekampung halaman, sedangkan dia tetap tinggal di makkah untuk belajar hadist dari pakarnya.

Diantara guru yang ditemui oleh Iman Al-Bukhari di Makkah adalah Abul Walid Ahmad bin al-Azraqi, Abdullah bin Yazid, Ismail bin Ash-Sha'igh, Abu Bakar bin Abdullah bin Az-zubair, Al-Allamah Humaidi. Kemudian Imam Al-

³A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalahul Hadis*, (Bandung: Diponegoro, 1999), hlm. 436.

Bukhari melanjutkan rihlanya menuju Madinah dan sampai di sana pada tahun 212 H. Sedang usianya waktu itu adalah menginjak 18 tahun. Di Madinah ini Imam Al-Bukhari mendengar langsung dari Ibrahim bin Al-Mundzir, Mathraf bin Abdillah, Ibrahim bin Hamzah, Abu Tsabit Muhammad bin Ubaidillah, Abdul Aziz bin Abdillah Al-Uwaisi dan ulama semisal mereka.⁴

3. Guru-guru Imam Al-Bukhari

Guru-guru imam Al-Bukhari menurut Al-Hafizh mengklasifikasikan menjadi lima tingkatan yaitu:⁵

- 1) Orang yang menerima hadis dari tabi'in, mereka yang termasuk dalam kelas ini adalah Muhammad bin Abdillah Al-Anshari yang memperoleh hadist dari humaid dan lain sebagainya. Secara singkat guru mereka adalah tabi'in.
- 2) Orang lain yang semasa mereka dengan kelompok pertama akan tetapi mereka tidak mendengar dari kelompok tabi'in yang tsiqah. Mereka diantaranya adalah Adm bin Abi Iyas, Abu Mashar Abdul A'la bin Mashar dan lain sebagainya.
- 3) Ini merupakan tingkatan paling tengah diantara sekian banyak guru guru Imam Al-Bukhari, tingkatan ini mereka tidak bertemu dengan tabi'in.
- 4) Mereka yang yermasuk ke dalam tingkatan ini pada dasarnya sama dengan tingkat tiga dalam mendapatkan hadist. Tingkat perbedaanya kalau tingkat tiga lebih dahulu mendengar dan mendapatkan hadist dari tingkatan keempat. Orang yang termasuk kedalam ini adalah Muhammad bin Yahya Adz-Dzahuli, Abu

⁴Syaikh Ahmad Farid, *Op.Cit.*, hlm 472-473.

⁵*Ibid.*, hlm. 474.

Hatim Ar-Razi, Muhammad bin Abdirrahim Sha'iqah, Abd bin Humaid, Ahmad bin An-Nadhr.

- 5) Sekelompok orang yang hadisnya hanya dipakai pertimbangan dalam menentukan usia para perawi hadist. Mereka diantaranya adalah Abdullah bin Hammad Al-Amali, Abdullah bin Al-Ash Al-Khawarijmi, Husain bin Muhammad Al-Qabbani.⁶

4. Kecermatan dan Kesigapannya Mengetahui Illat-Illat Hadist

Al-Khatib Al-Baghdadi dengan sanandnya dari Abu Isa At-Tirmidzi, dia berkata "Aku belum pernah melihat ada orang baik di Irak maupun di Khurasan yang lebih pandai dalam mengetahui illat hadist, sejarah hadist melebihi Muhammad bin Ismail. Diantara bukti kelihaihan, kecermatan, kepiawian dan lemakhiran Al-Bukhari dalam mengetahui Illat hadist adalah perkataan Imam Tirmidzi.

Bukti paling nyata dari kemampuan Imam Al-Bukhari dalam bidang fikih adalah klasifikasi bab-bab dalam kitab karyanya shahih bukhari, sudah masyhur di kalangan para ulama. Ahmad bin Ishaq Ar-Rasmari berkata "Barangsiapa ingin melihat ahli fikih sejati yang sebenarnya maka lihatlah Muhammad bin Ismail. Karena Imam Al-Bukhari telah mendapatkan anugrah bakat kemampuan yang

⁶*Ibid.*, hlm 477.

agung dalam berbagi hal yaitu: kuat menghafal, cerdas, pandai, lincah, zuhud, wara', dan ahli ibadah.⁷

5. Murid-murid Imam Al-Bukhari

Telah disebutkan dalam buku Syaikh Ahmad Farid dalam 60 biografi Ulama salaf, bahwa guru Imam Al-Bukhari berjumlah 1080 (seribu delapan puluh) orang yang kesemuanya adalah Ahlu Sunnah Waljamaah. Berangkan dari sini maka murid Imam Bukhari pun sangat banyak jumlahnya, dikarenakan Imam Bukhari memiliki pengetahuan yang luas dan beraneka ragam.⁸ Adapun murid-murid Imam Bukhari adalah sebagai beriku:

- 1) Muslim bin Hajjaj
- 2) Abu Isa At-Tirmidzi
- 3) An- Nasa'i
- 4) Ad-Darimi
- 5) Muhammad bin Nashr Al-Marzawi
- 6) Abu Hatim Ar-Razi
- 7) Ibnu Khuzaimah
- 8) Abu Abdillah Husain bin Ismail Al-Muhamili
- 9) Ibrahim Al-Harbi
- 10) Abu Bakar Ibnu Abi Ashim Al-Hafizh
- 11) Al-Farbari
- 12) Shalih bin Muhammad Jazarah
- 13) Abu Ishaaq bin Ma'qal An-Nasafi⁹

6. Karya-karya Imam Al- Bukhari

Adapun karya Imam Bukhari dalam bidang ilmu hadist sangat banyak, karena beliau mendapat julukan yaitu Syaikh Al-Muhatdissin, karena kemampuan beliau dalam bidang fikih dan kesigapannya mengetahui illat-illat hadis. Dengan

⁷*Ibid.*, hlm 487-492.

⁸*Ibid.*, hlm 501.

⁹*Ibid.*, hlm. 495.

pernyataan seperti ini, para ulama tahu bahwa Imam Al-Bukhari mengerti benar tentang hadis.¹⁰ Adapun hasil karya beliau diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Al- Jami' Ash-Shahih
- 2) At- Tarikh Al-Ausath
- 3) At- Tarikh Ash- Shaghir
- 4) At- Tarikh Al-Kabir
- 5) Khalqu Af'al Al-Ibad
- 6) Adh-Dhu'afa' Ash-Shaghir
- 7) Al-Adab Al-Mufrad
- 8) Birru al-walidain
- 9) Al-wihdan
- 10) Al-fawa'id
- 11) Kitab al-i'lal
- 12) Usami al-sahabah
- 13) Juz'u Raf'u Al-Yadin
- 14) Juz'u Al- Qira'ah Khalifa Al-Imam
- 15) Kitab Al-Kunta¹¹

¹⁰ Syaikh Fathi Ghanim, *Kumpulan Hadis Qudsi Pilihan*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011, hlm.20

¹¹Syaikh Ahmad Farid, *Op, Cit.*, ., hlm 501-507.

BAB III

AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Perkataan *akhlak* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Akhlak adalah budi pekerti dan kelakuan.¹ Sedangkan menurut Ensiklopedi Islam yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia.² Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.³

Soegarda Poerbakawatja dalam buku *Ensiklopedi Pendidikan*, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah “budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Kholiknya dan terhadap sesama manusia.”⁴

Dalam buku M. Yatimin Abdullah, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 20.

²Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2011), hlm. 102.

³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 348.

⁴Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 3.

perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma norma dan tata susila.⁵Sejalan dengan pengertian yang disebutkan diatas, Abuddin Nata menjelaskan bahwa ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak adalah sebagai berikut :

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁶

Dilihat dari sudut terminologi, para ahli berpendapat namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Abuddin Nata menulis tentang akhlak dalam bukunya adalah sebagai berikut:

1. Abdul Hamid mengatakan, Akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya, sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukannya yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
2. Ibrahim Anis mengatakan Akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik buruknya.
3. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlaqul-karimah* dan apabila perbuatan itu tidak baik disebut dengan *akhlaqul madzmudah*.

⁵M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 5-7.

4. Soegarda Poerbakawatja mengatakan Akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesame manusia.
5. Hamzah Ya'qub mengemukakan Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.
6. Imam Al-Ghazali mengatakan Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
7. Farid Ma'ruf mendefinisikan Akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena pembiasaan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
8. M. Abdullah Daraz mendefinisikan Akhlak adalah sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).
9. Ibn Maskawih (w.1030 M) mendefinisikan Akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari hari).⁷

Dari kutipan diatas penulis juga berpendapat bahwa akhlak adalah sesuatu yang menggambarkan tentang perilaku seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan secara mudah dan otomatis tanpa terpikir sebelumnya. Seterusnya ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

2. Dasar Hukum Akhlak

Dasar Islam, sumber hukum islam yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menggambarkan aqidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding dengan

⁷Abuddin Nata *Op.Cit.*, hlm. 3-4.

perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak, gambaran mengenai akhlak mulia dan aqidah keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah.⁸

Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para Rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka menentang kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu. Firman Allah SWT

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S

*Al- Qalam:4).*⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa akhlak sebagai sifat nabi yang paling mulia, dan pujian yang tertinggi yang dapat kepadanya. Sebab akhlak Nabi Muhammad SAW tiada lain berupa pelaksanaan praktis bagi makna kesempurnaan, kesopanan dan akhlak yang baik yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁰

Ketahuilah bahwa dalam Al-Qur'an sangat banyak yang mencerminkan tentang perbuatan akhlak, tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengajaran

⁸Rahman Ritonga, *Akhlaq* (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 22.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 451.

¹⁰Omar Mohammad Al- Thoumy Al- Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 313.

dan pendidikan. Kemudian darinya terbit cahaya atas seluruh makhluk, Rasulullah SAW bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*¹¹

Kata “akhlak” sudah disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadis secara jelas, bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyampaikan akhlak yang baik. Sebagai pembawa risalah yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, tentu saja Nabi Muhammad sendiri berakhlak mulia, bahkan sejak mulai dari kecilnya.¹²

3. Ruang Lingkup Akhlak

Salah satu kajian dari ilmu akhlak adalah perilaku sosial atau masyarakat. Hidup bermasyarakat bukan sekedar kewajiban sosial atau kewajiban kultural, tetapi lebih jauh dari itu merupakan kewajiban religious, karena pada kenyataannya kehidupan sosial diatur oleh beberapa tatanan dan tuntunan yang berlaku. Sejak manusia hidup sampai kematiannya, ia tidak terlepas dari aturan sosial.¹³ Islam sebagai Agama yang di dalamnya mengatur sistem ritus dan sistem eredos, mengajarkan perilaku yang dihargai serta bernilai tinggi dihadapan sang pencipta.

¹¹Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 183.

¹²Abuddin Nata, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 33.

¹³Beni Ahmad Saebani, dkk. *Ilmu Akhlak*. (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 139.

Ilmu akhlak mengkaji perilaku masyarakat sebagai gejala sosial dan gejala hukum, yang di dalamnya tidak terlepas dari peran Agama yang sangat penting.¹⁴

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku terpuji terhadap Allah SWT baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti salat, puasa dan sebagainya maupun perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah SWT di luar ibadah itu seperti beriman, taat, ikhlas, khusyuk, husnuzdan, tawakkal, syukur, bertasbih, istigfar, dan berdoa. Muhammad Daud Ali menyebutkan bahwa akhlak terhadap Allah SWT meliputi:

- 1) Mencintai Allah SWT melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam Al-qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- 3) Menerapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah SWT.
- 4) Menyukai nikmat dan karunia Allah SWT.
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya) hingga batas tertinggi.
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah SWT.
- 7) Bertaubat kepada Allah SWT.¹⁵

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Akhlak terhadap Rasulullah adalah sikap dan perilaku yang pantas utamanya dalam memelihara sunnah serta mengamalkannya dalam kehidupan. Diantaranya adalah meneladani dan mengamalkan akhlak Rasulullah dalam

¹⁴*Ibid.*, hlm. 143.

¹⁵Muhammad Daud Ali, *Op.cit.*, hlm. 356-357.

kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain seorang muslim harus taat kepada Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Imran (3: 32) sebagai berikut:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Katakanlah "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".¹⁶*

Berdasarkan ayat tersebut maka seorang muslim harus taat kepada Allah SWT. dan Rasulnya. Dan adapun akhlak terhadap Rasulullah meliputi:

- 1) Mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- 2) Menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan.
- 3) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.¹⁷

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri maksudnya akhlak yang harus dimiliki oleh setiap individu. Akhlak pribadi mencakup sikap dan perilaku manusia yang dilarang, yang dibolehkan. Adapun akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-amanah*, yaitu setiap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya.

¹⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 80.

¹⁷Muhammad Daud Ali, *Op.Cit.*, hlm. 357.

- 2) Benar (*al-shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Adil (*al-adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- 4) Memelihara kesucian (*al-alfafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri sendiri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- 5) Malu (*al-haya*), yaitu malu terhadap Allah SWT dan diri sendiri dari perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT.
- 6) Keberanian (*as-syajaah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat menurut semestinya.
- 7) Kekuatan (*al-quwwah*), yaitu terdiri atas kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan fikiran atau kecerdasan.
- 8) Kesabaran (*as-shabru*), yaitu terdiri atas kesabaran ketika ditimpa musibah dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu.
- 9) Kasih sayang (*ar-rahman*), yaitu mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.
- 10) Hemat (*al-iqtishad*), yaitu sikap hemat terhadap harta, hemat tenaga dan hemat waktu.¹⁸

Pentingnya pembinaan akhlak pribadi ini didasarkan kepada firman Allah Swt. dalam Alqur'an surat asy-Syams (91: 7-10) sebagai berikut.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*¹⁹

¹⁸Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2005), hlm.160-162.

¹⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 476-477.

d. Akhlak dalam keluarga

Dalam keluarga ayah berkewajiban mendidik anaknya, sedangkan ibu wajib mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya. Suami menjadi teladan bagi istrinya menjadi pemimpin yang mengayomi keluarganya, sedangkan istri harus taat dan berbakti pada suaminya dengan dasar agama dan nilai-nilai budaya yang positif.²⁰

Akhlak berkeluarga adalah sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan berkeluarga. Dalam hal ini yang termasuk akhlak berkeluarga adalah kewajiban timbal balik orangtua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat.²¹

Dalam Islam orangtua mempunyai kewajiban untuk menjaga diri dan anggota keluarganya dari api neraka. Dalam Alqur'an surat Ath-Tahrim (66: ayat 6) Allah SWT berfirman

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²²

²⁰Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm 79.

²¹Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'anul Karim*, (Jakarta: Ida Karya Agung, 1957), hlm. 839.

²²Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 448.

Pada intinya tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah memberikan hikmah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesadaran pada orangtua bahwa anak-anak adalah amanah.
- 2) Anak-anak adalah ujian yang berat dari Allah SWT, dan orangtua tidak boleh berkhianat.
- 3) Pendidikan anak harus diutamakan.
- 4) Mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima oleh akal anak.
- 5) Orangtua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak,.
- 6) Menjaga anak untuk tetap mengerjakan salat dan berbuat kebajikan.
- 7) Hubungan Orientasional antara perintah mendidik bagi orangtua terhadap anak-anaknya dengan pendidikan, terlihat dalam implikasi dari tujuan pendidikan yaitu membentuk pengetahuan (kognisi), sikap (afeksi), dan perilaku (psikomotorik) dan manusia yang sesuai dengan paradigm pendidikan.²³

e. Akhlak terhadap Orangtua

Adapun akhlak seorang anak kepada kedua orangtuanya sebagaimana yang dikutip dari buku Sua'ib H. Muhammad adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mengatakan sesuatu yang dapat menyakiti hati ibu-bapaknya.
- 2) Tidak menghardik dan membentakanya, meskipun itu hanya berwujud ucapan "ah" "cies".
- 3) Mengucapkan kepadanya kata-kata yang lembut, sopan santun, dan penuh kemuliaan.
- 4) Merendahkan diri dengan penuh kasih sayang, artinya tidak berpola tingkah yang dapat mengundang kemarahan dan menyinggung perasaannya.
- 5) Menunjukkan kasih sayang, setidak-tidaknya seperti yang pernah ditunjukkan, keduanya ketika mengandung, memelihara, mendidik anaknya.
- 6) Mendoakan keduanya semoga Allah melimpahkan kasih sayangnya, baik ketika keduanya masih hidup maupun setelah meninggal.²⁴

²³Tatang S, *Op.Cit*, hlm 81-82.

²⁴Sua'ib H. Muhammad, *5 Pesan Al-Qur'an Jilid Kedua*, (Malang: Maliki Press, 2011), hlm.

f. Akhlak Bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat adalah sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak bermasyarakat terdiri dari hubungan antara pemimpin/tokoh dengan anggota masyarakat dan hubungan antar sesama anggota masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang muslim wajib berbuat baik kepada sesamanya

Manusia dalam makhluk individu sekaligus makhluk sosial, oleh sebab itu manusia membutuhkan masyarakat dalam hidupnya, akhlak yang perlu diperhatikan dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah akhlak bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat dan akhlak pergaulan anak-anak. Dalam kehidupan bermasyarakat umat Islam harus menjalin hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat terutama yang ada disekitar tempat tinggalnya. Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib di syukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermamfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri pemamfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai dari sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari, berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya.²⁵

²⁵Damanhuri Basyir, *Op.Cit.*, hlm.165.

g. Akhlak terhadap Teman

Kewajiban kepada teman yang utama adalah membimbing dan memberikan pengarahan yang baik agar teman tersebut memiliki akhlak yang mulia. Adapun akhlak terhadap teman sebagai berikut:

- 1) Menjalin dan memelihara persahabatan secara tulus dan tidak membedakan
- 2) Menyayangi teman-temannya
- 3) Mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan
- 4) Tidak mengungkit-ungkit kebaikan yang pernah dilakukan untuk temannya
- 5) Tidak meminta balas jasa atau suatu kebaikan yang terhadap teman-temannya
- 6) Tidak menceritakan keburukan temannya kepada orang lain
- 7) Tidak mengkhianati temannya.²⁶

4. Macam-Macam Akhlak

Adapun macam-macam akhlak ada dua macam yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik, dan akhlak madzmumah (akhlak tercela) adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Demikian pula akhlak mazhmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazhmumah. Sikap

²⁶Rahmad Djमितka, *Sistem Etika Islam, (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Punjamis,2006), hlm. 244.

dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin/gambaran dari sifat kelakuan bathin.²⁷

a. Akhlak Terpuji (akhlak mahmudah)

Menurut buku Bisri M. Fil'i berakhlak terpuji yaitu seseorang yang menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah di gariskan dalam agama Islam. Akhlak terpuji ada dua macam yaitu akhlak lahir yang berarti seluruh amal ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT, dan akhlak bathin yaitu segala sifat baik yang terpuji yang dilakukan oleh anggota bathin (hati).²⁸

Sesorang dalam meningkatkan akhlak terpuji secara lahiriah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang akan bertambah luas, semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan seseorang sehingga lebih mampu mengenali sifat tercela.
- 2) Kebiasaan, melalui kebiasaan akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak dan kegiatan baik yang dibiasakan.
- 3) Memilih pergaulan yang baik, sebaik baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) atau orang intelektual.²⁹

²⁷Damanhuri, *Akhlak Persfektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), hlm. 192.

²⁸Bisri, M. Fil'I, *Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2009), hlm. 3.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

Seseorang dalam melakukan akhlak terpuji bathiniah adalah sebagai berikut:

- 1) Muhasabah yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk maupun perbuatan baik serta akibat yang ditimbulkannya.
- 2) Mu'qabah memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya.
- 3) Muhajadah Berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan baik untuk mencapai derajat insan, sehingga dapat mendekati diri kepada Allah SWT.³⁰

b. Akhlak tercela (mazmumah)

Menurut buku Bisri M. Fil'I akhlak tercela yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentunya sangat menyimpang dari ajaran agama Islam. Adapun jenis-jenis perbuatan maksiat adalah sebagai berikut:

- 1) Berbuat maksiat lisan seperti kata-kata yang tidak memberikan manfaat, contoh mengucapkan kata-kata kotor dan berkata dusta.
- 2) Maksiat telinga seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, yaitu pembicaraan orang yang mengumpat dan mendengarkan nyanyian yang membuat kita lali kepada Allah SWT.
- 3) Maksiat Mata seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya.³¹

Pembahasan tentang macam-macam akhlak berkaitan dengan tasawuf akhlaki, yaitu tasawuf yang mengutamakan bentuk praktis dalam tingkah laku sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Allah SWT, dan rasulullah SAW yang sesuai dengan al-qur'an dan as-sunnah. Orang-orang sufi yang menganut

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*, hlm. 35.

tasawuf akhlaki mengutamakan pendekatan untuk menggapai kecintaan pada Allah SWT dengan tiga cara yaitu:

- a. *Takhalli* yaitu sebagai langkah pertama yang harus dilakukan oleh orang sufi dengan cara mengosongkan diri dari akhlak tercela, serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang akan menjerumuskan manusia ke dalam kerakusan dan bertingkah layaknya binatang. Sifat sifat yang mengotori jiwa manusia itu adalah seperti berbuat dzolim, bakhil, berbuat dosa besar, bermegah-megahan dalam segala hal, khianat, dengki dan lain lainnya.³²
- b. *Tahalli* sebagai upaya mengisi jiwa dengan akhlak terpuji. Setelah jiwa dikosongkan, otak suci, tindakan nafsu dibombardir, manusia kembali pada keasliannya. Sifat terpuji yang harus mengisi jiwa itu adalah adil, belas kasihan, beramal saleh, berbaik sangka dan berbudi luhur dan lain sebagainya.³³
- c. *Tajalli* yaitu terungkapnya cahaya kegaiban atau nur ghaib (Qamar Kailani, 1969: 27). Manusia yang telah melakukan kesadaran tertinggi dengan cara membiasakan kehidupannya dengan akhlak yang terpuji.

Dengan tiga metode sufistik itulah, dapat dijelaskan secara lebih rinci bahwa akhlak secara umum terdiri dari atas dua macam yaitu sebagai beriku:

- a. *Akhlak terpuji* atau akhlak mulia yang disebut dengan *akhlakul karimah*

³²Moh. Saifulloh Al- Aziz S. *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hlm. 87.

³³*Ibid.*, hlm. 94.

- b. *Akhlah tercela* atau akhlak tercela akhlak yang dibenci, yakni disebut dengan *Akhlakul mazmudah*.³⁴

5. Tujuan dan Manfaat Akhlak

Tujuan Akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. Akhlak menjadikan manusia berakhlak baik bertindak tanduk dengan yang baik terhadap manusia dan tuhan. Sedangkan ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang buruk sehingga terciptalah tata tertib dalam masyarakat.³⁵

Ketinggian Akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum, dan syahwat (seks) dengan cara yang halal. Adapula yang meletakkan ketinggian akhlak itu pada kedudukan (prestise) dan tindakan kearah pemikiran atau kebijaksanaan (wisdom) atau hikmah. Sedangkan Al-Ghazali menyebutkan ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam:³⁶

- a. Kebaikan jiwa, yaitu pokok pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, dan adil.
- b. Kebaikan dan keutamaan badan, ada empat macam yakni sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.

³⁴Damanhuri, *Op. Cit.*, hlm 199.

³⁵Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 4.

³⁶Moh. Saifulloh Al- Aziz S, *Op. Cit.*, hlm 11-12

- c. Kebaikan eksternal(al-kharajiyah) seluruhnya ada empat macam juga yakni harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan)
- d. Kebaikan bimbingan (taufik-hidayah) ada empat macam juga yaitu petunjuk Allah SWT, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatannya.

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, dan beradat istiadat yang sesuai menurut ajaran Agama Aslam. Disamping itu setiap muslim yang berakhlak yang dapat memperoleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Ridha Allah, orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Agama Islam senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT.
- b. Berkepribadian muslim baik ucapan, perbuatan, maupun pikiran kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.
- c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah SWT dengan keiklasan, akan terwujud perbuatan yang terpuji yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.
- d. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- e. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- f. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- g. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- h. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.³⁷

Jadi, tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Ketinggian akhlak

³⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 162.

terletak pada hati yang sejahtera (qalibun salim) dan pada ketenteraman hati (rahatul qalbi).

Manfaat Akhlak

Investasi akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur tidaklah terbatas sebagaimana investasi harta. Bahkan investasi harta dapat menimbulkan kemarahan dan kebencian orang lain, akan tetapi investasi akhlak pasti menimbulkan kesenangan dan kecintaan oranglain. Akhlak mulia ini perlu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasinya biasa dalam ucapan yang mulia atau dalam perbuatan yang terpuji.³⁸

6. Indikator Akhlak

Sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jatuh bangunnya, jaya hancurnya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlak penghuninya. Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Adapun kewajiban-kewajiban manusia yang harus dipenuhi adalah kewajiban terhadap dirinya, kewajiban terhadap Allah SWT, kewajiban terhadap sesama manusia, kewajiban terhadap makhluk lain dan kewajiban terhadap alam. Adapun indikator akhlak dalam kehidupan adalah sebagai berikut:³⁹

1. Kualitas moral, dalam ajaran Agama akhlak adalah buah dari iman dan ibadah. Menurut Al-Ghazali dalam setiap kewajiban Agama terkandung pendidikan moral dan akhlak, untuk itu pelaksanaan kewajiban Agama

³⁸Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm.144-145.

³⁹Ilyas, ismail. *Pilar-pilar Takwa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.95.

disertai dengan sikap batin yang kuat sehingga memiliki dampak pengaruh secara moral. Dalam pengertian ini maka moral yang baik mengenai lisan yaitu seperti tutur kata yang manis dan lemah lembut, kemudian mengenai sikap dan perangai berarti kelapangannya dan toleransinya kepada setiap orang, dan hartanya didistribusikan secara benar.

2. Mengendalikan amarah, menurut Imam Al-Ghazali sifat marah itu merupakan sesuatu yang bersifat naluriah, baginya amarah itu apabila seseorang memiliki rasa cinta dan benci. Perintah menahan amarah mengandung makna bahwa secara sadar dan setiap saat arus mengontrol kecenderungan amarah itu.
3. Teguh pendirian, merupakan wujud nyata dari kuatnya keimanan seseorang kepada tuhan. Dalam kehidupan ini istiqomah dan teguh pendirian menjadi mutlak diperlukan, tanpa itu kepribadian dan jati diri kita sebagai bangsa dan ummat akan tampak compang camping dan tidak utuh.
4. Baik Sangka, dalam pergaulan sehari-hari baik sangka menjadi amat penting, sebab banyaknya konflik permusuhan bahkan pembunuhan timbul karena prasangka yang buruk, untuk dapat terhindar dari keburukan ini ada baiknya kita menyimak firman Allah

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

ق

Artinya: Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu,

dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat

buruk bagimu.(Q.S Al-Baqarah:216)⁴⁰

5. Glamor, kecenderungan untuk memperkaya diri dan hidup mewah agaknya harus kita imbangi dengan rasa cinta kasih sayang kepada sesama, melalui pintu-pintu amal saleh seperti zakat, sedekah, dan infak.
6. Wira'i, dalam arti meninggalkan segala perkara yang akan membuat kita lalai dan lupa pada Allah SWT, walau hanya sekejap merupakan dosa besar
7. Mawas Diri, manusia pada dasarnya memiliki dua kecenderungan yaitu kecenderungan baik dan jahat. Untuk itu manusia di tuntut untuk waspada cengkraman setan yang ada pada dirinya.
8. Lapang Dada, orang-orang yang kepadanya ia berkenan member petunjuk dan hidayah iman dan islam.⁴¹

⁴⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.26.

⁴¹Ilyas, ismail. *Op. Cit.*, hlm. 119.

B. Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia sampai 5 tahun. Anak adalah amanah, sebagai orangtua kita berkewajiban untuk memelihara dan menjaga amanah itu dengan sebaik-baiknya.⁴²

Masa anak-anak merupakan masa yang unik dan masa belajar yang amat penting bagi perkembangan seorang individu, yang dimaksud belajar disini tidak hanya mencakup keterampilan belajar praktis, melainkan juga memperoleh perspektif yang lebih luas tentang belajar diseluruh area perkembangan manusia. Seperti yang dijelaskan dalam buku Jeanette Murad Lesmana bahwa menurut Maslow karakteristik umum dari anak sehat yaitu:

- 1) Spontan, ingin berinteraksi dengan lingkungan dan mengekspresikan keterampilan yang dimiliki.
- 2) Sehat secara fisik, tidak didominasi rasa takut, dan merasa cukup aman untuk mengambil risiko.
- 3) Pengalaman dengan lingkungan diperoleh secara kebetulan atau dengan bantuan orang dewasa. Cukup aman dan percaya diri dalam melakukan interaksi dan menerima berbagai konsekuensinya.
- 4) Akan mengulangi pengalaman-pengalaman yang sukses
- 5) Berkembang ke arah pengalaman yang lebih kompleks.
- 6) Pengalaman-pengalamannya yang sukses akan meningkatkan *self-esteem* dan perasaan mampu memberi kekuatan serta kontrol diri untuk terus maju.⁴³

⁴²Mohammad Farhad, *Menuju Bahagia Dunia dan Akhirat* (Surabaya: Amelia, 2005), hlm 282.

⁴³Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), hlm.15.

2. Tugas Anak

Ada banyak hal yang menjadi tugas seorang anak kepada kedua orangtuanya. Sebagai timbal balik, antara orangtua dan anak masing-masing mempunyai tugas yang harus ditunaikan. Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu ditunaikan anak kepada orangtuanya, antara lain sebagai berikut:

- a) Mematuhi perintah orangtua kecuali dalam hal maksiat
- b) Berbuat baik kepada ibu dan ayahnya dalam keadaan bagaimanapun, Artinya jangan sampai si anak menyinggung perasaan orangtuanya.
- c) Perkataan yang lemah lembut.
- d) Merendahkan diri.
- e) Menghormati dan memuliakan kedua orangtua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin dinilai dengan apapun.
- f) Setelah wafat, Salatkan jenazahnya, mohon rahmat dan keampunan Ilahi, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya, meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya dan melunasi hutang-hutangnya.⁴⁴

3. Akhlak Anak Terhadap Orangtua

Berbuat baik kepada ibu bapak sedemikian penting mengingat keduanya adalah orang yang paling berjasa, Rasulullah sangat memperhatikan hal tersebut, sehingga ketika seorang laki- laki datang kepadanya, minta supaya diikutkan dalam berperang dijalan Allah. Rasul bertanya:” apakah ibu- bapakmu masih hidup? Dijawab laki-laki itu, masih. Maka Rasul berkata: Berjuanglah kepada orangtuamu. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa dengan alasan berperang seseorang tidak dibenarkan melalainkan kewajiban terhadap orangtuanya. Dan

⁴⁴Hamzah Ya’qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm.152-154.

dapat pula disimpulkan bahwa berbuat pada ibu- bapak merupakan dari jihad dijalan Allah SWT. Al-Qur'an memberikan beberapa contoh berbuat baik kepada ibu bapak misalnya:

1. Memperlakukan keduanya dengan sopan, baik dalam ucapan maupun tindakan, sesuai dengan firman Allah

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (Q.S Al-Isra: 23)⁴⁵

2. Memperlakukannya dengan kasih sayang, dan memohon kiranya Allah member rahmat kepada keduanya, ini diperintahkan Allah dalam firmanNya

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَّبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

⁴⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 227.

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S al-isra:24.)⁴⁶

3. Menaati perintah ibu bapak selama tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulnya, dan memperlakukannya dengan baik meskipun tampak telah durhaka kepada Allah, firmanNya

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. (Q.S Luqman:15)⁴⁷

4. Mendoakan keduanya baik masih hidup maupun telah meninggal dunia
5. Menjalin hubungan baik dengan keluarga yang dicintai keduanya.
6. Memberikan bagian warisan bagi keduanya, apabila anaknya meninggal dunia dan meninggalkan harta warisan, sesuai ketentuan dalam Al-Qur'an

Terkait dengan hal yang telah dipaparkan diatas tentang kewajiban anak terhadap ibu-bapaknya, maka sebagai cerminan kebijaksanaan dan keadilannya Allah menetapkan pula tentang hak anak yang harus ditunaikan oleh ibu-bapaknya, ini merupakan imbangan dari kewajiban anak terhadap ibu-bapaknya. Diantara hak anak tersebut adalah:

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 227.

⁴⁷*Ibid.*, hlm.329.

1. Mendapat sandang, pangan dan tempat tinggal, firman Allah

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْعَرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ

Artinya: Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya.(Q.S Al-baqarah:233)⁴⁸

2. Memperoleh pendidikan agama, yang dapat menghindarkannya dari neraka, firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.(Q.S At-tahrim:6)⁴⁹

3. Mendapat nasehat dan teladan yang baik, yaitu mengingatkannya supaya beraqidah yang baik, dan mencegahnya mempersekutukan Allah

⁴⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.29.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 448

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman:13)⁵⁰

4. Mendapat Pengawasan, kewajiban lain dari ibu bapak adalah mengawasi tingkah laku anak-anaknya agar tidak terjebak dalam hal yang tidak baik.
5. Mendapatkan keadilan juga hak anak yang harus ditunaikan kedua orangtuanya . Orangtua dilarang membeda bedakan anaknya yang satu dengan yang lainnya. Termasuk dalam hal memberi perhatiannya.
6. Mendapat bagian warisan, dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa anak berhak mewarisi harta orangtuanya. Firman Allah

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ

Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan.(An-nisa:11)⁵¹

⁵⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 329.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 62

Berikut ini adalah riwayat tentang orang-orang salaf dalam melaksanakan Baktinya terhadap orangtua mereka:

1. Umar bin zaid ditanya “Bagaimana anakmu berbakti kepadamu?” ia menjawab “tidak pernah sekalipun aku berjalan disiang hari kecuali dia berada di belakangku, dan tidak pula di malam hari kecuali berjalan didepanku dan tidak pula ia pernah kelantai atas sedangkan aku dilantai bawah.”
2. Abu Ghassan Adh- Dhabby berkata, “aku keluar berjalan bersama ayahku kena terik panas” kemudian abu Hurairah, bertemu dengannku ia bertanya , siapa orag ini?” aku menjawab, “ayahku”, Ia berkata, “janganlah engkau berjalan didepan ayahmu, tetapi berjalanlah dibelakang atau disampingnya. Janganlah engkau membiarkan seseorang menghalangi diantara kamu dan ayahmu. Janganlah engkau berjalan diatas tempat ayahmu. Dan janganlah kamu memakan tulang (yang sebagian dagingnya telah diambil), sedang ayahmu melihatnya karena barangkali ayahmu menginginkannya.
3. Al-Makmun Rahimullah berkata: Belum pernah melihat seorang pun yang lebih berbakti kepada ayahnya dibanding Al-Fadhal bin Yahya, “Diantara kebaikannya telah diriwayatkan , bahwa yahya tidak pernah berwudhu kecuali dengan air hangat, ketika mereka berada dalam penjara. Mereka berdua dilarang para penjaga untuk memasukkan kayu bakar pada suatu malam yang dingin. Kemudian ketika ayah yahya tidur, Al-Fadhal bangun mendekati botol tempat minyak yang digunakan untuk menghangatkan air.

Kemudian ia mengisinya dengan air dan mendekatkannya pada api lampu. Begitulah Al-Fadhal terus berdiri hingga waktu subuh, sedangkan botol itu tetap berada pada tangannya. Semua ini dilakukannya karena baktinya terhadap ayahnya agar ia berwudhu dengan air hangat.

4. Suatu ketika, Saleh Al-Abbasi menghadiri majelis al-manshur, saleh berbicara dengan Al-Manshur dan mengatakan Ayahku rahimullah berkali-kali. Arabi, pengawalnya berkata kepada saleh “engkau jangan banyak mengatakan kalimat rahimullah terhadap ayahmu dihadapan amirul mukminin’. Saleh berkata aku tidak mencelamu bila aku mengatakan bahwa sesungguhnya engkau belum pernah merasakan manisnya kasih sayang orangtua. Al-Manshur tersenyum dan berkata ini balasan orang yang bergaul dengan bani hasyim.⁵²

C. Orangtua

1. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah pendidik anak-anak dan anak adalah amanah dari Allah SWT, orangtua berfungsi sebagai pendidik anak-anaknya. Sedangkan anak adalah titipan Allah atau amanah yang diberikan kepada orangtua.⁵³Orangtua adalah orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan di bawah pengasuhannya atau orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati (disegani). Orangtua adalah orang dewasa pertama memikul

⁵²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I* (Jakarta; Pustaka Amani, 2007), hlm 475.

⁵³Su'aib H. Muhammad, *Op.Cit.*,hlm 83.

tanggung jawab pendidikan sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mengenal pendidikan.⁵⁴

Orangtua dianjurkan menanamkan ketahuidan, mendidik dengan budi pekerti yang luhur serta membekali dengan pengetahuan yang cukup sebagai bekal mengarungi kehidupannya. Diantara kewajiban orangtua adalah memberi nama yang baik pada anak, mengawinkannya ketika sudah sampai umur dan mendapatkan jodoh, dan mengajarkan kitab suci Al-Qur'an pada anaknya.

Orangtua adalah Pendidik utama dan pertama bagi anak- anaknya, karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan. Dikatakan pendidik pertama karena di tempat inilah anak mendapat pendidikan untuk pertama kali sebelum ia mendapat pendidikan lainnya.⁵⁵ Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan dalam keluarga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, meleinkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan secara alami untuk membangun situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

⁵⁴Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Logos, 1999), hlm.132.

⁵⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005, hlm.205.

2. Kewajiban Orangtua

Suatu keluarga muslim idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orangtua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota lainnya diikat dengan kasih sayang. Didalamnya dijumpai orangtua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketakwaan. Anak-anak mampu menjadikan dirinya sebagai penyenang hati orangtua. Oleh sebab itu yang dikatakan keluarga muslim adalah keluarga yang terikat dengan norma- norma islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma islam.⁵⁶ Dalam pendididkan keluarga ayah berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya, sedangkan ibu wajib mengajarkan kebaikan pada anaknya, suami menjadi teladan bagi istrinya, menjadi pemimpin yang mengayomi keluarganya.

Ditegaskan pula oleh Hadari Nawawi bahwa pokok- pokok dalam pendidikan keluarga adalah membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak mengenal dan memahami norma agama dan sosial agar mampu melaksanakan dengan baik dan benar. Pada intinya tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesadaran kepada orangtua bahwa anak adalah amanah.
- b. Anak-anak adalah ujian yang berat dari Allah SWT, dan orangtua tidak boleh berkhianat.
- c. Pendidikan anak harus diutamakan.
- d. Mendidik anak harus mempunyai strategi dan kiat- kiat yang dapat diterima oleh akal anak.
- e. Orangtua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak.
- f. Menjaga anak untuk tetap mengerjakan solat dan berbuat kebajikan.

⁵⁶Syafruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), 168-169.

- g. Hubungan orientasional antara perintah mendidik bagi orangtua terhadap anak-anaknya dengan pendidikan, terlihat dalam implikasi dari tujuan pendidikan yaitu membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan paradigma pendidikan⁵⁷

Islam membebani orangtua untuk bertanggung jawab mendidik anak, memelihara kehidupan, pendidikan akhlak, pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak. Dengan pertimbangan bahwa anak merupakan amanah yang dibebankan kepada orangtua, maka orangtua harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.⁵⁸ Pada dasarnya tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak antara lain:

- a. Pendidik yang harus memberi pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga yang lain dalam kehidupannya.
- b. Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota keluarga.
- c. Penanggung jawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik, materil maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarga.⁵⁹

Terpenuhinya pendidikan anak dalam ilmu umum termasuk salah satunya pada bagian penting dari kemuliaan pribadi anak, dan ini harus betul-betul diperhatikan orangtua. Pengetahuan yang langsung dengan kehidupan mereka, seperti seorang ibu harus mendoktrin putra- putrinya tentang prinsip-prinsip yang benar dalam kehidupan sehari- hari. Orangtua itu harus duduk bersama dan memberitahukan apa yang bermanfaat untuk masa depannya, membatasi temannya, mengajari pekerjaan yang biasa dijadikan sebagai sumber hidupnya dimasa yang akan datang. Orangtua juga harus menasehati anaknya untuk bersikap

⁵⁷Tatang S, *Op.Cit.*, hlm. 79-82.

⁵⁸Alhusai Abdul Majid,*Pendidikan Anak Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1994), hlm. 34-35.

⁵⁹A. Sadali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 183.

jujur dalam bicara dan bergaul dalam kehidupan mereka. Disamping itu orangtua harus mampu memenuhi kebutuhan anaknya, jika sekiranya ia harus membeli kebutuhan sendiri sesuai selera.⁶⁰

⁶⁰Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orangtua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 213- 216.

BAB IV

AKHLAK ANAK TERHADAP ORANGTUA DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI

A. Hadist Tentang Akhlak Anak Terhadap Orangtua

1. Akhlak Anak Terhadap Orangtua yang Masih Hidup

a. Memuliakan dan memperlakukan orangtua dengan baik

Sabda Rasulullah SAW

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ (اخرجه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: “ Suatu saat ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu bertanya: “ Wahai Rasulullah, siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik?” Rasulullah menjawab : “ Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “ Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab: “Ibumu!”. Sekali lagi orang itu bertanya: kemudian siapa? Rasulullah menjawab:“ Bapakmu!”(H.R.Bukhari)¹

Asbabul Wurud dari hadist diatas yaitu, Al-Bukhari telah meriwayatkan hadis ini dari Abu Hurairah “seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu bertanya: Siapakah orang yang paling berhak aku pergauli dengan baik (yang paling berhak berbakti kepadanya)? Beliau menjawab: Ibumu! Ia bertanya pula: kemudian siapa lagi? Beliau menjawab: Ibumu! Ia bertanya pula: Kemudian siapa lagi? Beliau menjawab: Ibumu! Ia bertanya lagi kemudian siapa lagi? Beliau menjawab: Bapakmu.²

Adapun penjelasan hadis tersebut menurut Imam Bukhari, dari Abu Hurairah, seorang pria datang kepada Nabi (saw) mengatakan: 'Ya Rasulullah, layak orang di baik Sahabty? Dia mengatakan: (ibu), kata dia, maka? Dia mengatakan: (Kemudian ibumu), kata dia, maka? Dia mengatakan: (Kemudian ibumu), kata dia, maka? Dia mengatakan: (Kemudian ayahmu). Penulis mengatakan: Hadits ini menunjukkan bahwa cinta ibu dan kasih

¹Imam Bukhari, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani,2008), hlm. 607.

²Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanfi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud, Latar Belakang Historis Timbulnya Hadist-hadist Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 377- 378.

sayang untuk mereka harus tiga kali lebih banyak dari pada mencintai ayah, karena Rasulullah SAW mengulang ibu tiga kali, setelah itu kata ayah. Pengertian ini menurut Imam Bukhari, ketika seorang ibu mengandung (hamil), kemudian melahirkan, kemudian situasi dan kesulitan menyusui, dan pendidikan yang unik untuk ibu.³

Keterangan hadist di atas adalah memberikan petunjuk berbakti kepada ibu lebih diutamakan. Karena ibulah asal dari segalanya dan ibu disebut “ummun” karena dari padanyalah anak lahir. Allah SWT berfirman “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan apapun dan berbuat kebaikan kepada ibu-bapak dan keluarga terdekat.”⁴

Hadist ini menjelaskan nasehat kepada seorang anak agar selalu memperlakukan orangtuanya dengan baik. Salah satu pesannya adalah untuk berbakti kepada ibu, disebabkan seorang ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah, contoh kelemahannya yaitu kelemahan yang dirasakan ibu ketika melahirkan dengan susah payah, kemudian seorang ibu menyusui anaknya kurang lebih selama 2 tahun, kemudian seorang ibu yang merawat (mendidik) kita sampai dewasa. Setelah berbakti kepada ibu maka selanjutnya bakti kita terhadap ayah karena seorang ayah kita memberikan kita perlindungan contohnya seorang ayah memberikan sandang dan pangan kepada anaknya. Walaupun peranan ayah tidak sebesar jasa ibu, tetapi jasa seorang ayah juga tidak boleh diabaikan, firman Allah SWT

³Imam Bukhari Ibn Battal Abu Hassan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik (meninggal: 449 AH), *Terjemahan Shahih Bukhari Juz 9*, (Arab Saudi: Riyadh Edisi: Kedua, 1423-2003), hlm. 189.

⁴Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanfi Ad-Damsyiqi, *Op. Cit.*, hlm 377-378.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Q.S Al-Luqman: 14).⁵

Maka sudah sepatatutnya kita berterima kasih kepada mereka, kemudian juga harus berterima kasih juga kepada yang menciptakan mereka yaitu Allah SWT. Intinya ini adalah tentang ajaran bagaimana berakhlak mulia kepada orangtua.

b. Berjihad dengan izin orangtua

Sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدُ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu Al 'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Saya hendak ikut berjihad." Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm.

masih memiliki kedua orang tua?" dia menjawab; "Ya, masih." Beliau bersabda: "Kepada keduanya lah kamu berjihad."⁶

Asbabul wurud hadist di atas adalah, Ibnu Mas'ud berkata" aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang amal yang paling utama. Beliau menjawab, salat pada waktunya. Kemudian apa lagi? Beliau menjawab, berbuat baik kepada kedua orangtua. Dalam buku tarikh al khatib dari anas ada tambahan teksnya: yaitu berjihad di jalan Allah.⁷

Adapun syarah hadist diatas menurut Imam Bukhari adalah, Dari Abdullah mengatakan: (Saya bertanya kepada Nabi SAW Amalan yang disukai kepada Allah Dia berkata: solat tepat pada waktu, ia berkata: Lalu apa yang Dia mengatakan: Lalu kebenaran dari orang tua, ia berkata: Lalu apa ', Dia mengatakan: Jihad di jalan Allah.⁸

Rasulullah SAW menyebutkan amal utama adalah salat pada awal waktu, karena salat adalah tiang agama dari salah satu rukun Islam, sedangkan berbakti kepada orangtua (ibu-bapak) adalah suatu kewajiban.⁹ Firman Allah SWT

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا



Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-

⁶Sumber : Bukhari, Kitab : Adab Bab : Tidak berjihad kecuali sejijn Kedua orang tua No. Hadist : 5515. <http://localhost:5000/perawi> Imam Bukhari No Hadis. 5515.

⁷Ibnu Hamzah Al- Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi, *Op. Cit.*, hlm. 236.

⁸Imam Bukhari Ibn Battal Penulis: Ibn Battal Abu Hassan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik (meninggal: 449 AH), *Shahih Bukhari Juz 2*, (Arab Saudi: Edisi Kedua, 1423-2003), hlm .156.

⁹Hamzah Al- Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi, *Op. Cit.*, hlm. 237.

bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S An-Nisa: 36)¹⁰

Ayat ini sebagai penekanan dan bimbingan yang ditujukan kepada semua manusia, yakni untuk menyembah Allah yang telah menciptakanmu, dan dengan dua orang ibu bapak persembahkanlah kebajikan yang sempurna dan janganlah mengabaikan berbuat baik kepada anak yatim, orang-orang miskin, kerabatmu dan ibnu sabil beserta hamba sahaya. Perintah untuk memperlakukan orangtua dengan baik itu jika keduanya tidak memerintahkan kita untuk menyekutukan Allah SWT.¹¹

c. Mengutamakan Berbuat Baik Pada Orangtua Setelah Itu Baru Anak dan Istri

Sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عَقِبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَرَجَ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ يَمْشُونَ فَأَصَابَهُمُ الْمَطَرُ فَدَخَلُوا فِي غَارٍ فِي جَبَلٍ فَأَنْحَطَّتْ عَلَيْهِمْ صَخْرَةٌ قَالَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ادْعُوا اللَّهَ بِأَفْضَلِ عَمَلٍ عَمِلْتُمُوهُ فَقَالَ أَحَدُهُمُ اللَّهُمَّ إِنِّي كَانُ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَرْعَى ثُمَّ أَجِيءُ فَأَحْلُبُ فَأَجِيءُ بِالْحِلَابِ فَأَتِي بِهِ أَبَوَيَّ فَيَشْرَبَانِ ثُمَّ أَسْقِي الصَّبِيَّةَ وَأَهْلِي وَأَمْرَاتِي فَأَحْتَبَسْتُ لَيْلَةً فَجِئْتُ فَإِذَا هُمَا نَائِمَانِ قَالَ فَكْرَهْتُ أَنْ أَوْقِظَهُمَا وَالصَّبِيَّةَ يَتَضَاعُونَ عِنْدَ رَجُلِي فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِي وَدَأْبُهُمَا حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ قَالَ فَفُرِجَ عَنْهُمْ وَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ أَحِبُّ امْرَأَةً مِنْ بَنَاتِ عَمِّي كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجُلُ النِّسَاءَ فَقَالَتْ لَأُتَنَالَ ذَلِكَ مِنْهَا حَتَّى تُعْطِيَهَا مِائَةَ دِينَارٍ فَسَعَيْتُ فِيهَا حَتَّى جَمَعْتُهَا فَلَمَّا فَعَدْتُ بَيْنَ رَجُلَيْهَا قَالَتْ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفُضِّ الْحَائِمَ إِلَا بِحَقِّهِ فُقِمْتُ وَتَرَكَتُهَا فَإِنْ

¹⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 66.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 415-418.

كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَأَفْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً قَالَ فَفَرَجَ عَنْهُمْ الثَّلَثِينَ وَقَالَ
 الْآخَرَ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي اسْتَأْجَرْتُ أَحَبْرًا يَفْرُقُ مِنْ دُرَّةٍ فَأَعْطِيئُهُ وَأَبَى ذَلِكَ أَنْ يَأْخُذَ
 فَعَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ فَزَرَعْتُهُ حَتَّى اسْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ
 أَعْطِنِي حَقِّي فَقُلْتُ انْطَلِقْ إِلَى تِلْكَ الْبَقْرِ وَرَاعِيهَا فَإِنَّهَا لَكَ فَقَالَ أَتَسْتَهْزِئُ بِي قَالَ فَقُلْتُ مَا
 أَسْتَهْزِئُ بِكَ وَلَكِنَّهَا لَكَ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَأَفْرُجْ عَنَّا فَكَشِفَ
 عَنْهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepada saya Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu'Umar radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga orang yang sedang berjalan kemudian turun hujan lalu ketiganya masuk kedalam gua di sebuah gunung namun kemudian mereka tertutup oleh batu". Beliau melanjutkan; "Kemudian diantara mereka berkata kepada yang lainnya; Mintalah kepada Allah dengan perantaraan amal yang paling utama yang kalian pernah melakukannya. Orang pertama diantara mereka berkata; Ya Allah, aku memiliki kedua orangtua yang sudah renta. Suatu hari aku keluar untuk mengembala untuk mendapatkan susu kemudian aku datang membawa susu, lalu aku berikan kepada kedua orangtuaku, lalu keduanya meminum baru kemudian aku berikan minum untuk bayiku, keluarga dan isteriku. Pada suatu malam, aku mencari susu setelah aku kembali dan aku datangi mereka ternyata keduanya sudah tertidur. Dia berkata; Aku enggan untuk membangunkan keduanya untuk meminum susu sedangkan anakku menangis dibawah kakiku karena kelaparan, Begitulah kebiasaanku dan kebiasaan kedua orangtuaku hingga fajar. Ya Allah seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata mencari ridha Mu, maka bukakanlah celah untuk kami agar kami dapat melihat matahari darinya". Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maka terbukalah sedikit celah untuk mereka. Orang kedua berkata: "Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku seorang lelaki yang sangat mencintai seorang wanita putri dari pamanku seperti kebanyakan laki-laki mencintai wanita. Suatu hari dia berkata, bahwa aku tidak akan bisa mendapatkannya kecuali aku dapat memberi uang sebanyak seratus dinar. Maka aku bekerja dan berhasil mengumpulkan uang tersebut. Ketika aku sudah berhadapan dengannya dan aku hendak menyeturubinya, dia berkata; bertaqwalah kepada Allah, dan janganlah kamu renggut keperawanan

kecuali dengan haq". Maka aku berdiri lalu pergi meninggalkan wanita tersebut. Ya Allah seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata mencari ridhaMu, maka bukannya celah untuk kami". Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maka terbukalah dua pertiga dari batu yang menutup pintu gua. Kemudian orang yang ketiga berkata: Ya Allah sungguh Engkau mengetahui bahwa aku pernah memperkerjakan seseorang untuk mengurus satu benih tumbuhan lalu aku beri upah namun dia tidak mau menerimanya. Lalu aku sengaja mengembangkan benih tersebut sehingga darinya aku bisa membeli seekor sapi dan seorang pengembalanya. Kemudian di suatu hari orang itu datang kepadaku seraya berkata; "Wahai 'Abdullah, berikanlah upahku yang dulu!" Lalu aku katakan; Kemarilah lihat kepada seekor sapi dan pemngembalanya itu semua milikmu". Dia berkata: "Kamu jangan mengolok-olok aku!" Dia berkata: Aku katakan: Aku tidak mengolok-olok kamu tetapi itu semua benar milikmu. Ya Allah seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata mencari ridhaMu, maka bukannya celah untuk kami". Akhirnya mereka bisa terbebas dari gua tersebut".(H.R. Bukhari)¹²

Ibu dan bapak adalah orang yang sangat berjasa dalam kehidupan kita, kita hadir dalam dunia fana ini karena melalui hadirnya orangtua kita. Sejak dalam kandungan lalu dilahirkan, disusui diberi makan minum, diasuh, dididik, disayangi, dilindungi sampai saat ini. Semua itu merupakan bukti kasih sayang mereka kepada kita. Sebagai anak yang saleh/shalehah mestinya kita sangat berterima kasih dan ingin membalas senua jasa-jasa dan kebaikan mereka dengan bukti *birrul walidaini* semampu kita.¹³

¹²Sumber hadis Bukhari No 2063, Bab : *Bila membeli sesuatu untuk orang lain tanpa eizinnya, kemudian orang tersebut rela*. Kualitas Sanadnya Sohih Berdasarkan Semua Memuji Pada Kolom Komentar. <http://localhost:5000/perawi> Imam=bukhari & no Hadis =2063.

¹³Bisri. M. Fil'I, *Akhlak* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2009), hlm. 7.

Oleh karena itu, wajiblah diberi imbalan dalam berbuat baik dan bersyukur pada keduanya. Disamping memberikan kasih sayang kepada anaknya orangtua telah memeri kenikmatan kepada anak, baik anak dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun.¹⁴ Firman Allah SWT

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (Q.S Al-Isra :23)¹⁵

Allah SWT berfirman, wahai Muhammad telah memerintahkan dan memesankan hendaklah kamu tidak menyembah selain dia, dan disamping itu hendaklah kamu berbuat dan bersikap baik dan hormat terhadap kedua ibu bapak mu. Karena keduanya yang merupakan sebab yang nyata dari keberadaan seorang anak manusia. Disamping itu orangtua lah yang memberi kasih sayang kepada anaknya, yang telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepadanya, menghindarkan dari bahaya.

d. Larangan Durhaka Pada Orangtua

Sabda Rasullullah Saw

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ وَهَبَ بْنَ جَرِيرٍ وَعَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 15*, (Semarang: Toha Putra, 1997), hlm. 55-58.

¹⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 227.

وَسَلَّمَ عَنْ الْكَبَائِرِ قَالَ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّعْسِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ تَابِعَهُ
غُنْدَرٌ وَأَبُو عَامِرٍ وَبَهْزٌ وَعَبْدُ الصَّمَدِ عَنْ شُعْبَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Munir dia mendengar Wahb bin Jarir dan 'Abdul Malik bin Ibrahim keduanya berkata, telah menceritakan kepadaku Syu'bah dari 'Ubaidullah bin Abi Bakar bin Anas dari Anas radiallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang kaba'ir (dosa-dosa besar). Maka Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh orang dan bersumpah palsu". Hadits ini diikuti pula oleh Ghundar, Abu 'Amir, Bahz dan 'Abdush Shamad dari Syu'bah.(H.R. Bukhari)¹⁶

Sebagai manusia yang beradab secara tabiat, seperti yang sering dikatakan oleh banyak kalangan. Intentitas interaksi yang terjadi pada setiap hari, dari interaksi itulah menjalin kepada kebaikan dan pada waktu yang bersamaan juga mendapatkan keburukan.¹⁷ Seorang anak yang sholeh/sholehah yang bertakwa selalu mensyukuri nikmat dan rahmat yang diberikan kepadanya, dan tak lupa juga untuk berterimakasih kepada ibu-bapak ini diwujudkan dengan kasih sayang terhadap keduanya. Untuk itu seorang anak tidak boleh durhaka kepada orangtuanya, dikarenakan durhaka merupakan perbuatan dosa besar.

e. Tidak Mencaci Orangtua

Sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاصِلِ الْأَحْدَبِ عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ
لَقِيتُ أَبَا ذَرٍّ بِالرَّبَدَةِ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ وَعَلَى غُلَامِهِ حُلَّةٌ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنِّي سَابَبْتُ رَجُلًا
فَعَيَّرْتُهُ بِأَمِّهِ فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ أَعَيَّرْتَهُ بِأَمِّهِ إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ

¹⁶Sumber : Bukhari, *Bab : Penjelasan tentang persaksian palsu*. Kualitas Sanadnya Sohih Berdasarkan Semua Memuji Pada Kolom Komentar. <http://localhost:5000/perawi> Imam Bukhari No Hadis. 2459.

¹⁷Umar bin Abdullah bin Muqbil, *Kaidah Al-Qur'an untuk Jiwa dan Kehidupan*, (Jakarta:Pustaka Al- Kautsar, 2015), hlm. 5.

جَاهِلِيَّةٍ إِخْوَانُكُمْ حَوْلَكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَمَنْ كَانَ أَحُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ
وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Washil Al Ahdab dari Al Ma'rur bin Suwaid berkata: Aku bertemu Abu Dzar di Rabdzah yang saat itu mengenakan pakaian dua lapis, begitu juga anaknya, maka aku tanyakan kepadanya tentang itu, maka dia menjawab: Aku telah menghina seseorang dengan cara menghina ibunya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menegurku: "Wahai Abu Dzar apakah kamu menghina ibunya? Sesungguhnya kamu masih memiliki (sifat) jahiliyyah. Saudara-saudara kalian adalah tanggungan kalian, Allah telah menjadikan mereka di bawah tangan kalian. Maka siapa yang saudaranya berada di bawah tangannya (tanggungannya) maka jika dia makan berilah makanan seperti yang dia makan, bila dia berpakaian berilah seperti yang dia pakai, janganlah kalian membebani mereka sesuatu yang di luar batas kemampuan mereka. Jika kalian membebani mereka, maka bantulah mereka.(H.R. Bukhari)¹⁸

Hadis di atas mempunyai keterkaitan dengan firman Allah SWT

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(Q.S Al-Hujarat: 10)¹⁹

Ayat ini menekankan ukhwh kaum mukmin harus benar-benar kuat, lebih kuat daripada persaudaraan karena nasab, dengan memakai kata ikhwh ayat ini menyatakan bahwa ukhwh kaum muslim itu lebih dari persahabatan atau perkawanan biasa.

¹⁸Sumber : Bukhari, *Bab : Penjelasan tentang persaksian palsu*. Kualitas Sanadnya Sohih Berdasarkan Semua Memuji Pada Kolom Komentari. <http://localhost:5000/perawi> Imam Bukhari No Hadis. 2459.

¹⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 412.

2. Akhlak Anak Terhadap Orangtua yang Sudah Meninggal

a. Mendoakan Orangtua

Sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عُبَيْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدِ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ آبَائِي شَيْءٌ أBRُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mahdi dan Utsman bin Abu Syaibah dan Muhammad Ibnul 'Ala` secara makna, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari 'Abdurrahman bin Sulaiman dari Asid bin Ali bin Ubaid -mantan budak (yang telah dimerdekan oleh) bani Sa'idah- dari Bapaknya dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As Sa'idi ia berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari bani Salamah datang kepada beliau. Laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah masih ada ruang untuk aku berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal?" beliau menjawab: "Ya. Mendoakan dan memintakan ampunan untuk keduanya, melaksanakan wasiatnya, menyambung jalinan silaturahmi mereka dan memuliakan teman mereka."²⁰

Sebagai anak yang shaleh shaleha mendoakan orangtua sudah wajib bagi seorang anak naik orangtua yang masih hidup maupun sudah meninggal. Firman Allah SWT

رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (Q.S Al-Isra: 24)²¹

²⁰Sumber : Bukhari, Kitab : Adab, Bab : Penjelasan tentang berbakti kepada kedua orang tua No. Hadist : 4476. Kualitas Sanadnya Sohih Berdasarkan Semua Memuji Pada kolom Komentar <http://localhost:5000>. No Hadis 4476.

²¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 227.

b. Menjalin Silaturahmi dengan Keluarga dan Kerabatnya
Sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ هِرَقْلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فَقَالَ يَعْزِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالْعَفَافِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah bahwa Abdullah bin Abbas telah mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sufyan telah mengabarkan kepadanya bahwa Heraklius pernah mengutusnyanya kepada Nabi, lalu beliau yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kami di perintahkan (oleh Allah) untuk menegakkan shalat, bersedekah, mema'afkan dan menjaling hubungan persaudaraan." (H.R. Bukhari)²²

Keterangan dari hadist di atas adalah membina silaturahmi dengan semua kerabat dan bersedekah untuk mereka yang memerlukannya termasuk hal-hal yang dianjurkan Islam. Bersedekah dengan yang jauh hubungan darahnya adalah semata-mata bersedekah saja, akan tetapi bersedekah kepada kerabat dekat. Disamping berarti sedekah sekaligus bermakna pula silaturahmi.²³

Silaturahmi adalah sesuatu yang bisa menumbuhkan maupun menambahkan harta kita, karena silaturahmi itu sama dengan sedekah. Jadi Akhlak anak kepada orangtua yang sudah meninggal tentu berbeda dengan akhlak kepada orangtua yang masih hidup. Hal ini disebabkan dengan alam yang berbeda, agar lebih jelas berikut dijelaskan akhlak kepada orangtua yang sudah meninggal yaitu selalu mendoakannya. Tidak memutuskan tali silaturahmi dengan keluarga, kerabat dan sahabat-sahabat mereka. Dengan silaturahmi kita mendapatkan berkah dalam umur, untuk selalu taat dan

²² Sumber : Bukhari Kitab : Adab, Bab : Isteri tetap menjaga hubungan ibunya sekalipun telah bersuami, No. Hadist : 5522. Kualitas Sanadnya Sohih Berdasarkan Semua Memuji Pada kolom Komentar. <http://localhost:5000/perawi> No Hadis. 5522.

²³ *Ibid.*, 216.

memanfaatkan waktu kita untuk hal-hal yang baik dan tidak mensia-siakannya sedikitpun. Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan pada penjelasan hadits kedua bahwa bersedekah kepada orang yang jauh hubungan darahnya hanyalah sedekah semata, sedangkan bersedekah kepada kerabat dekat selain bersedekah juga bersilaturahmi. Jadi sekali mendayung dua pulau terlampaui. Dan jangan pelit untuk bersedekah dengan kerabat sendiri.

Anak diharapkan mempunyai akhlak yang mulia yang harus dimilikinya agar bisa membahagiakan orangtuanya. Dan seorang anak diharapkan dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas dan meraih kesempurnaan. Melalui ilmu yang dimilikinya tersebut, seorang anak dapat berakhlak kepada khaliqnya dan orangtuanya dengan tujuan menambah keimanannya.²⁴

c. Melunasi Hutang Orangtua Yang Sudah Meninggal Sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ نُؤْفَى وَتَرَكَ عَلَيْهِ ثَلَاثِينَ وَسَقَا لِرَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ فَاسْتَنْظَرَهُ جَابِرٌ فَأَبَى أَنْ يُنْظَرَهُ فَكَلَّمَ جَابِرٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَشْفَعَ لَهُ إِلَيْهِ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَلَّمَ الْيَهُودِيَّ لِيَأْخُذَ ثَمَرَ نَخْلِهِ بِالَّذِي لَهُ فَأَبَى فَدَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّخْلَ فَمَشَى فِيهَا ثُمَّ قَالَ لِحَابِرِ بْنِ جَدٍّ لَهُ فَأَوْفِ لِي الَّذِي لَهُ فَجَدَّهُ بَعْدَمَا رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْفَاهُ ثَلَاثِينَ وَسَقَا وَفَضَلَتْ لَهُ سَبْعَةَ عَشَرَ وَسَقَا فَجَاءَ جَابِرٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْبِرَهُ بِالَّذِي كَانَ فَوَجَدَهُ يُصَلِّي الْعَصْرَ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَخْبَرَهُ بِالْفَضْلِ فَقَالَ أَخْبِرْ ذَلِكَ ابْنَ الْخَطَّابِ فَذَهَبَ جَابِرٌ إِلَى عُمَرَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ لَقَدْ عَلِمْتُ حِينَ مَشَى فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَبَارِكَنَّ فِيهَا

²⁴Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Grafika, 2008), hlm. 159.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir telah menceritakan kepada kami Anas dari Hisyam dari Wahb bin Kaisan dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhuma bahwa dia mengabarkan kepadanya bahwa bapaknya wafat dan meninggalkan hutang sebanyak tiga puluh wasaq kepada orang Yahudi kemudian Jabir meminta penangguhan pelunasannya namun orang Yahudi itu menolaknya lalu Jabir menceritakannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar membantunya dalam permasalahannya dengan orang itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi dan berbicara dengan orang Yahudi tersebut agar bersedia menerima kebun kurma Jabir sebagai pelunasan hutang bapaknya namun orang Yahudi tersebut tetap tidak mau. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi pohon korma milik Jabir lalu mengelilinginya kemudian berkata kepada Jabir: Bersungguh-sungguhlah kamu untuk membayar hutang dengan buah yang ada pada pohon kurma ini". Maka Jabir menandainya setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi lalu dia melunasi hutang sebanyak tiga puluh wasaq dan masih tersisa sebanyak tujuh belas wasaq kemudian Jabir datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengabarkan apa yang terjadi namun didapatinya Beliau sedang melaksanakan shalat 'Ashar. Ketika sudah selesai, Jabir mengabarkan kepada Beliau tentang sisa buah kurma tersebut. Maka Beliau bersabda: "Kabarkanlah hal ini kepada 'Umar bin Al Khatthob". Maka Jabir pergi menemui 'Umar lalu mengabarkannya, maka 'Umar berkata: "Sungguh aku sudah mengetahui ketika Beliau mengelilingi pohon kurma tersebut untuk memberkahinya".(H.R. Bukhari)²⁵

Seseorang yang meninggal dunia dapat mempunyai hutang-hutang kepada Allah dan mempunyai hitang kepada sesama manusia. Hutang kepada manusia ada yang menyangkut harta, ada yang berkaitan dengan pribadi yang meninggal contohnya hutang yang dilakukan semasa sehat ataupun ketika

²⁵Sumber : Bukhari Kitab : Mencari pinjaman dan melunasi hutang Bab : Apabila mengira-ngira dalam membayar hutang, kurma dengan kurma atau yang lainnya. Sanadnya Sohih Berdasarkan Semua Memuji Pada Kolom Komentar. <http://localhost:5000/> Imam Bukhari 2221.

sakit.²⁶ Untuk itu orang yang paling berhak membayar hutang yang meninggal itu adalah keluarganya sendiri baik dia suami atau istri maupun anaknya.

Syariat Islam telah menegaskan bahwa harus didahulukan pembayaran hutang yang meninggal daripada menunaikan wasiat yang meninggal tersebut. Jika hutang-hutang yang meninggal itu sudah terpenuhi maka beranjaklah kepada wasiatnya yang ditinggalkannya kepada pewarisnya.

Apabila orang yang meninggal tidak mempunyai harta maka yang wajib memikul beban tersebut adalah kerabat-kerabat yang wajib menafkahi, jika tidak ada yang wajib menafkahi ataupun ada akan tetapi fakir maka yang wajib memikulnya dalam baitul mal.²⁷

d. Menunaikan Wasiat Orangtua

Sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي يَشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ أُمَّي نَذَرْتُ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمَّكِ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَةً أَقْضُوا لِلَّهِ فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa ada seorang wanita dari suku Juhainah datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Sesungguhnya ibuku telah bernadzar untuk menunaikan haji namun dia belum sempat menunaikannya hingga meninggal dunia, apakah boleh aku menghajikannya?". Beliau menjawab: "Tunaikanlah haji untuknya. Bagaimana pendapatmu jika ibumu mempunyai hutang, apakah kamu wajib

²⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Fiqh Mawaris Hukum Pembagian Warisan Menurut Syariat Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010, hlm. 15-16.

²⁷*Ibid.*, hlm. 14.

membayarkannya?. Bayarlah hutang kepada Allah karena (hutang) kepada Allah lebih patut untuk dibayar".(H.R. Bukhari)²⁸

Mengenai wasiat untuk para waris para ulama berbeda pendapat, kesimpulannya apabila para waris dapat menerima pusaka, maka tidak sah dibuat wasiat untuk mereka tanpa persetujuan waris-waris yang lain. Tetapi kalau waris itu tidak dapat menerima pusaka maka wasiat untuk mereka sah dan berlaku.²⁹

e. Kewajiban Mempuaskan Orangtua

Sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَدَيْنُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى قَالَ سُلَيْمَانُ فَقَالَ الْحَكْمُ وَسَلْمَةٌ وَتَحْنُ جَمِيعًا جُلُوسٌ حِينَ حَدَّثَ مُسْلِمٌ بِهِذَا الْحَدِيثِ قَالَا سَمِعْنَا مُجَاهِدًا يَذْكُرُ هَذَا عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَيَذْكُرُ عَنْ أَبِي خَالِدٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ الْحَكْمِ وَمُسْلِمِ الْبَطِينِ وَسَلْمَةَ بِنْتُ كَهَيْلٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَعَطَاءٍ وَمُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَتْ امْرَأَةٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُخْتِي مَاتَتْ وَقَالَ يَحْيَى وَأَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَتْ امْرَأَةٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ وَقَالَ عَبِيدُ اللَّهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنْ الْحَكْمِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَتْ امْرَأَةٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمٌ نَدْرٌ وَقَالَ أَبُو حَرِيْرٍ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَتْ امْرَأَةٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَتْ أُمَّي وَعَلَيْهَا صَوْمٌ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdur Rahim telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin 'Amru telah menceritakan kepada kami Za'idah dari Al A'masy dari Muslim Al Bathin dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; "Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah

²⁸Sumber : Bukhari Kitab : Haji, Bab : Haji dan Nadzar Menggantikan Orang yang Telah Mati, dan Seorang Laki-laki Menghajikan Seorang Perempuan, No. Hadist : 1720. Kualitas Sanadnya Sohih Terlihat Pada Kolom Komentar. <http://localhost:5000> Imam Bukhari No Hadis 1720.

²⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 19.

meninggal dunia dan dia mempunyai kewajiban (hutang) puasa selama sebulan, apakah aku boleh menunaikannya?". Beliau Shallallahu'alaihiwasallam berkata: "Ya", Beliau melanjutkan: "Hutang kepada Allah lebih berhaq untuk dibayar". Sulaiman berkata, Al Hakam dan Salamah berkata; Ketika kami sedang duduk bersama, Muslim menceritakan tentang hadits ini, keduanya berkata; Kami mendengar Mujahid menyebutkan masalah ini dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma. Dan disebutkan pula dari Abu Khalid, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Al Hakam dan Muslim Al Bathin dan Salamah bin Kuhail dari Sa'id bin Jubair dan 'Atho' dan Mujahid dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma; seorang wanita berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya saudara perempuanku telah meninggal dunia". Dan Yahya dan Abu Mu'awiyah berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Muslim dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma; seorang wanita berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia". Dan 'Ubaidullah berkata; dari Zaid bin Abi Unaisah dari Al Hakam dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas; seorang wanita berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, dan dia mempunyai tanggungan puasa nadzar." Dan Abu Hariz berkata, telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma: seorang wanita berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, dan dia memiliki hutang puasa selama lima belas hari".(H.R. Bukhari)³⁰

Kewajiban memuaskan orangtua yang sudah meninggal merupakan hutang-hutang kepada Allah, Menurut mazhab Hanafiyah tidak dituntut lagi sesudah meninggal.³¹ Akan tetapi seorang anak yang masih mampu memuaskan orangtuanya akan lebih baik seorang anak untuk melakukan puasa itu karena itu merupakan puasa nadzar orangtuanya yang tidak terlaksa.

³⁰Sumber : Bukhari Kitab : Shaum Bab : *Orang yang wafat dan meninggalkan hutang puasa*, No. Hadist : 1817. Kualitas Sanadnya Sohih Terlihat Pada Kolom Komentar. <http://localhost:5000/> Imam Bukhari No Hadis 1817.

³¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 16.

Dilihat dari keutamaan puasa yang sangat besar dan pahalanya yang sangat banyak, ia bisa menyiapkan jiwa menjadi takwa kepada Allah, mendidik keinginan untuk meninggalkan seluruh syahwat sehingga tubuhnya menjadi kuat dan jauh dari mudarat. Allah menghususkan bahwa puasa milik Allah STW, walaupun semua ibadah milik Allah ini dikarenakan dua alasan dari kelebihan puasa yang bisa mencegah seseorang mencegah syahwat, dan puasa merupakan rahasia antara seorang hamba dengan tuhannya yang tidak diperlihatkan kecuali untuknya.³²

f. Kewajiban Menghajikan Orangtua Yang Sudah Meninggal

Sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي يَشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ أُمَّي نَذَرْتُ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ فَأَحُجُّ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمَّكَ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَةً أَقْضُوا لِلَّهِ فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma bahwa ada seorang wanita dari suku Juhainah datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Sesungguhnya ibuku telah bernadzar untuk menunaikan haji namun dia belum sempat menunaikannya hingga meninggal dunia, apakah boleh aku menghajikannya?". Beliau menjawab: "Tunaikanlah haji untuknya. Bagaimana pendapatmu jika ibumu mempunyai hutang, apakah kamu wajib membayarkannya?. Bayarlah hutang kepada Allah karena (hutang) kepada Allah lebih patut untuk dibayar".(H.R. Bukhari)³³

³² Suad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 394.

³³ Sumber : Bukhari Kitab : Haji. Bab : Haji dan nadzar menggantikan orang yang telah mati, dan seorang laki-laki menghajikan seorang perempuan, No. Hadist : 1720 . Kualitas Sanadnya Sohib Berdasarkan Semua Memuji Pada kolom Komentar. <http://localhost:5000/perawi> Imam Bukhari No Hadis. 1720.

Haji dan umrah wajib satu kali bagi seorang muslim yang berakal dan merdeka jika ia mampu dalam perjalanan. Dan karena Allah wajib bagi manusia mengerjakan haji ke baitullah.³⁴ Firman Allah

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنْ أُسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Q.S Ali-Imran: 97)³⁵

Kata sempurnakanlah memberi isyarat wajib setelah berihram dan bukan sebelumnya. Hal ini diperkuat asbabun nuzulnya yang diriwayatkan oleh Syaikhani dan pemilik sunan, Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah dari Ya'la bin Umayyah ia berkata: seorang laki-laki datang menemui Rasulullah SAW ia bertanya, apakah ya Rasmusullah diperintahkan untuk aku kerjakan dalam umrahku? Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut kepada Rasulullah, ini lah sebab turunya ayat. Disini yang bertanya sudah berihram sehingga pertanyaannya apa yang harus ia kerjakan.³⁶

³⁴Suad Ibrahim Shalih, *Op. Cit.*, hlm. 442.

³⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 49.

³⁶Suad Ibrahim Shalih, *Op. Cit.*, hlm. 442

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah bahwa Akhlak Anak Terhadap Orangtua dalam Kitab Shahih Bukhari terdapat dua. Diantaranya akhlak anak terhadap orangtua yang masih hidup dan sesudah meninggal. Adapun akhlak anak terhadap orangtua yang masih hidup diantaranya, memuliakan dan memperlakukan orangtua, dengan baik, berjihad dengan izin orangtua, mengutamakan berbuat baik pada orangtua setelah itu baru anak dan istri, tidak durhaka pada orangtua, tidak mencaci orangtua. Sedangkan akhlak anak terhadap orangtua yang sudah meninggal dunia diantaranya mendoakan orangtua, menjalin silaturahmi dengan keluarga dan kerabatnya, melunasi hutang orangtua, melaksanakan wasiat orangtua yang sudah meninggal, kewajiban memuaskan orangtua, kewajiban menghajikan orangtua apabila ada nadzarnya.

Untuk itu anak harus mempunyai akhlak terhadap orangtuanya. Terutama pada ibu karena ibu telah mengandung, melahirkan, dan merawat kita sampai sekarang ini. Jadi sudah sepatutnya anak mempunyai kewajiban terhadap orangtuanya, dalam rangka membalas jerih payah mereka dalam mendidik kita selama ini. Adapun kewajiban anak terhadap orangtuanya adalah sebagai berikut:

1. Menaati perintah orangtuanya
2. Menghormati dan berbuat baik kepada orangtua
3. Mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orangtua

4. Meminta izin dan doa restu orangtua
5. Membantu tugas dan pekerjaan orangtua
6. Kewajiban anak selalu menjaga nama baik dan amanat orangtua
7. Mendoakan Orangtua
8. Mengurus mereka sampai mereka meninggal
9. Memenuhi janji dan kewajiban orangtua
10. Meneruskan silaturahmi dengan saudara dan teman-teman serta kerabat dan sahabat orangtua
11. Tiadak mengeraskan suara di depan orangtua
12. Memenuhi tugas haji orangtua yang belum terlaksana
13. Berusaha menyenangkan hati orangtua
14. Meminta izin kepada orangtua sebelum jihad
15. Membayar hutang mereka setelah wafat

Disamping kewajiban anak kepada orangtuanya, maka orangtua juga mempunyai kewajiban kepada anaknya, adapun kewajiban orangtua pada anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesadaran kepada orangtua bahwa anak adalah amanah.
- b. Anak-anak adalah ujian yang berat dari Allah SWT, dan orangtua tidak boleh berkhianat.
- c. Pendidikan anak harus diutamakan.
- d. Mendidik anak harus mempunyai strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima oleh akal anak.
- e. Orangtua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak.

f. Menjaga anak untuk tetap mengerjakan solat dan berbuat kebajikan.

Dari kewajiban timbal balik antara anak dan orangtuanya maka satu sama lain harus mematuhiya agar berjalan dengan baik. Disamping Al-Qur'an yang menyuruh untuk berbuat baik pada orangtua maka hadist juga menganjurkan untuk mengabdikan kepada orangtua setelah mengabdikan kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

B. Saran

Dari berbagai hasil temuan dalam penelitian ini maka penulis menyarankan:

1. Kepada Orangtua disarankan agar memperhatikan pendidikan anak yang telah dilahirkannya ke dunia ini, agar anak tersebut tidak durhaka kepada orangtuanya. Intinya orangtua harus memberikan bimbingan rohani maupun jasmani agar anak tidak menyeleweng dari ajaran agama Islam. Karena orangtua lah yang menentukan baik buruknya suatu anak, disamping itu orangtua harus adil terhadap anak-anaknya karena pada hari kiamat akan diminta pertanggungjawabannya terhadap anak-anaknya.
2. Kepada Anak disarankan agar tidak melukai, membenci, mencaci, menyakiti orangtuanya serta tidak durhaka kepada orangtuanya. Seorang anak harus mengingat bahwa ia lahir ke dunia ini berkat jasa orangtuanya terutama ibunya, yang sudah susah payah melahirkannya yang memilih antara dua pilihan yaitu hidup atau mati. Dengan hal tersebut harus mengetahuinya agar dia bisa berbalas budi kepada ibunya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul, Abu Rahman Mohammed Nasser Eddin, bin Haji Nuh, anak yang masih hidup anak Adam, Alohcodra Albania (almarhum: 1420) *Shahih Bukhari Juz 3*, 1422 – 2002.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-bani, M Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Ahmad, Beni Saebani. dkk. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran*
- Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- As'ad, Mahrus dan A. Wahid Sy. *Pelajaran Aqidah Akhlak*, Bandung: Armico, 1997.
- Ahmad, Syaikh Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2014.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abidin, Zainal Ahmad, *Imam Al-Bukhari Pemuncak Ilmu Hadist*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Abidin, Zainal, *530 Hadist Shahih Bukhari-Muslim*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Basyir, Damanhuri. *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.
- Bukhari, *Bab : Penjelasan tentang persaksian palsu*. Kualitas Sanadnya Sohib Berdasarkan Semua Memuji Pada Kolom Komentar. <http://localhost:5000/perawi> Imam Bukhari No Hadis. 2459.

- Bukhari, Imam Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al- Mughirah Bukhari, Abu Abdullah (meninggal: 256 AH), *Shahih Bukhari Juz 2,6,9* (Arab Saudi: Dar Al Siddiq, 1418- 1997).
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Departemen, Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Dewantoro, Muhammad. *Agenda Muslimah Meniti Jejak Muslimah Salaf Solo: Hidayatul Insan*, 2005.
- Djemitka, Rahmad, *Sistem Etika Islam, (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Pujamis,2006.
- Damanhuri, *Akhlak Persfektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Fachruddin Hs, *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1985.
- Fauqi,Muhammad Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Farhad, Mohammad. *Menuju Bahagia Dunia dan Akhirat*, Surabaya:Amelia, 2015.
- Fathi, Syaikh Ghanim, *Kumpulan Hadis Qudsi Pilihan*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011.
- Fuad,Muhammad Abdul Baqi, *Al- Lu'lu Wal Marzan, Himpunan Hadist Shahih yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995.
- Hade, Syarif Masyah, *Kiat Menjadi Orangtua Bijak, Belajar dari Kesuksesan Luqman Hakim dalam Mendidik Anak*. Jakarta: PR Mizan Publika, 2004.
- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Musthalahul Hadis*, Bandung: Diponegoro, 1999.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.

- Hujjatul, Islam. *Mutiara Ihya Ulumuddn*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ibrahim, Suad Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Mahyuddin. *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesa Rasin, 1995.
- Muhammad, Su'aib H. *5 Pesan Al-Qur'an Jilid Kedua*, Malang: Maliki Press, 2011.
- Muhammad, Omar Toumi Al- Thoumy As- Syaibany. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Muhammad, Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Fiqih Mawaris Hukum Pembagian Warisan Menurut Syariat Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Murad, Jeanette Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2006.
- Mustafa, Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 15*, (Semarang: Toha Putra, 1997.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nata, Abuddin, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nazir, Moh. . *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Media Grafika. 2007.
- Noer, Hery Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Logos, 1999.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.

- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Razak, Nasruddin. dkk, *Dienul Islam*, Bandung: Al- Maa'rif, 1973.
- Syaikh, Farid Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Al-fabeta, 2005.
- Sunarto, Achmad. *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid 4*, Semarang: CV Asy- Syifa, 1993.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu pendidikan Islam*, Bandung; Pustaka Setia, 2005.
- Umar bin Abdullah bin Muqbil, *Kaidah Al-Qur'an untuk Jiwa dan Kehidupan*, Jakarta:Pustaka Al- Kautsar, 2015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : ROYATUL AYATULLOH
NIM : 13 310 0073
Fakultas /Jurusan : FTIK / PAI-2
Tempat/Tanggal Lahir : Ganal/23 Desember 1994
Alamat : Ganal, Kec. Huristak
Kab. Padang Lawas

II. Nama Orang Tua

Ayah :
Ibu :
Alamat : Ganal, Kec. Huristak
Kab. Padang Lawas

III. Pendidikan

- a. SD Negeri No. 101540 Selesai Tahun 2007
- b. MTsN BINANGA Selesai Tahun 2010
- c. MAN BINANGA Selesai Tahun 2013
- d. S1 FTIK Jurusan PAI-2 Selesai 2017